

ANALISIS *ETHNOPARENTING* PADA NILAI KEARIFAN LOKAL

DI DESA ALUE AMBANG ACEH JAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NERI AGUSTINA

NIM. 170210011

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

ANALISIS *ETHNOPARENTING* PADA NILAI KEARIFAN LOKAL

DI DESA ALUE AMBANG ACEH JAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

NERI AGUSTINA

NIM. 170210011

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

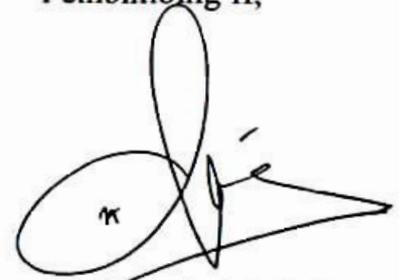
Pembimbing I,



Dr. Heliati Fajriah, MA

NIP. 197305152005012006

Pembimbing II,



Dewi Fitriani, M.Ed

NIDN.2006107803

**ANALISIS ETHNOPARENTING PADA NILAI KEARIFAN LOKAL
DI DESA ALUE AMBANG ACEH JAYA**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta diterima Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 20 Maret 2023
27 sya'ban 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Heliati Miriah, MA
NIP. 197305152005012006

Sekretaris,



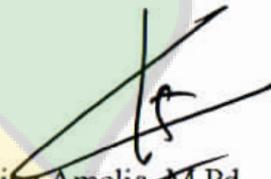
Dewi Fitriani, M.Ed
NIDN.2006107803

Penguji I,



Munawwarah, S.Pd.I, M.Pd
NIP.199312092019032021

Penguji II,



Lina Amelia, M.Pd
NIP.198509072020122010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Barrussalam, Banda Aceh



Prof. Safri Widiyanti, S.Ag, MA, M.Ed, Ph.D
NIP. 021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Neri Agustina
Nim : 170210011
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Ethnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal di Alue
Ambang Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

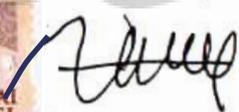
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 07 Maret 2023

Yang menyatakan,




Neri Agustina
170210017

ABSTRAK

Nama	: Neri Agustina
NIM	: 170210011
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Analisis <i>Ethnoparenting</i> Pada Nilai Kearifan Lokal Di Desa Alue Ambang
Tebal Skripsi	: 73 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Heliati Fajriah, MA
Pembimbing II	: Dewi Fitriani, M.Ed
Kata Kunci	: <i>Ethnoparenting</i> , Nilai Kearifan Lokal

Praktek *ethnoparenting* adalah praktik pengasuhan berdasarkan pada adat, budaya dalam masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun di Kabupaten Aceh Jaya di Desa Alue Ambang. Penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis praktek *ethnoparenting* dan nilai pendidikan dalam kearifan lokal di Aceh Jaya. Praktek yang dilakukan ialah praktek adat *mee bu*, *peutron aneuk* dan *intat beut*. Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif model deskriptif naratif dengan pendekatan etnografi. Subjeknya adalah Ketua Adat Aceh Jaya, *tuha peut* dan orang tua yang memiliki anak umur 0-6 tahun. Pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan yang berhubungan dengan *ethnoparenting* masih dilaksanakan melalui upacara adat *mee bu*, *peutron aneuk*, dan *intat beut*. Pelaksanaan adat *mee bu*, *peutron aneuk*, *entat beut* dimulai dari tahap persiapan, yakni mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam acara, kemudian waktu pelaksanaan yang dilakukan saat kandungan sudah 7 bulan dan acara makan bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam *ethnoparenting* ini nilai agama, nilai sosial dan nilai seni.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, dengan kudrah dan irodah-Nyalah, skripsi ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan alam Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian, membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman islamiah dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Dalam rangka menyelesaikan Studi pada Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, penulis berkewajiban untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Ethno-parenting pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang Aceh Jaya**”

Selama menyelesaikan skripsi ini, dari awal sampai akhir penulis banyak mengalami kesukaran dan hambatan, dan penulis juga menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA selaku pembimbing I, yang mengarahkan peneliti sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.

2. Ibu Dewi Fitriani, M.Ed selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Aisyah Idris, M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA), yang telah memberikan motivasi dan membantu peneliti dalam pengarahan pembuatan judul skripsi ini.
4. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah mendidik, mengajar, memberi semangat, dan membekali peneliti dengan ilmu selama menjalani pendidikan.
5. Bapak Dekan Prof. Safrul Muluk, S.Ag, MA, M.Ed, Ph.D Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
6. Ketua MAA Tgk. Anwar Ibrahim dan seluruh staff yang telah membantu dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menyusun skripsi.
7. *Tuha Peut* yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan Skripsi ini
8. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan baik pengolahan maupun penyajian data. Oleh karena itu segala saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengharap

semoga karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada sesuatu yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT

Banda Aceh, 15 Maret 2023

Penulis,

Neri Agustina

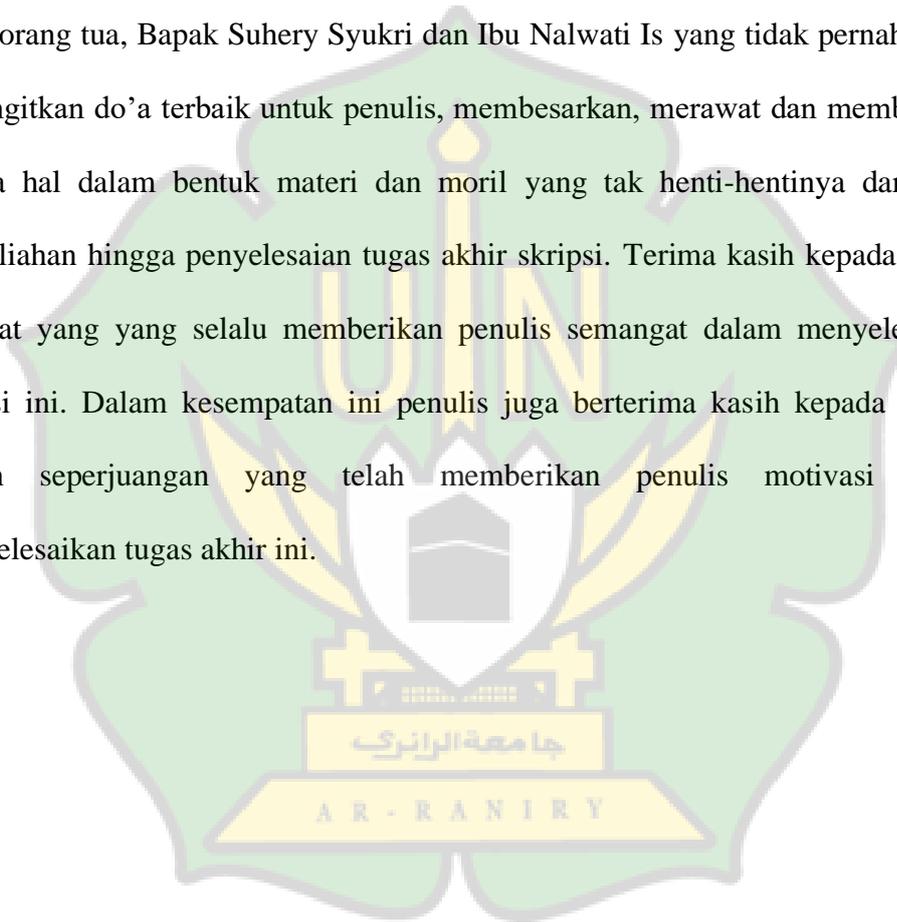
NIM. 170210011



LEMBAR ISTIMEWA

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang mana berkat rahmat, hidayah dan karunia-nya kepada kita semua. Tidak lupa pula shalawat dan salam kita sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Teristimewa kepada orang tua yang paling berharga didalam hidup penulis yaitu orang tua, Bapak Suhery Syukri dan Ibu Nalwati Is yang tidak pernah bosan melangitkan do'a terbaik untuk penulis, membesarkan, merawat dan memberikan segala hal dalam bentuk materi dan moril yang tak henti-hentinya dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir skripsi. Terima kasih kepada semua sahabat yang selalu memberikan penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan penulis motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 7
- C. Tujuan Penelitian 7
- D. Manfaat Penelitian 7
- E. Definisi Operasional..... 8
- F. Penelitian Relevan..... 10

BAB II LANDASAN TEORI

- A. *Ethnoparenting* 14
 - 1. Pengertian *Ethnoparenting* 14
 - a. Pengasuhan..... 18
 - b. Pengasuhan Dalam Islam 21
 - c. Budaya..... 23
 - 2. Keutamaan *Ethnoparenting* 24
- B. Nilai Kearifan Lokal 27
 - 1. Pengertian Kearifan Lokal 27
 - 2. Fungsi Kearifan Lokal..... 29
 - 3. Nilai Kearifan Lokal 31
 - 4. Kearifan Lokal Aceh Dalam Praktek Pengasuhan Anak 33

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian..... 36
- B. Sumber Data..... 37
- C. Subjek Penelitian..... 37
- D. Teknik Pengumpulan Data..... 38
- E. Instrumen Penelitian 40
- F. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46
 - 1. Letak Geografis *Gampong* Alue Ambang..... 46
 - 2. Keadaan Masyarakat *Gampong* Alue Ambang..... 46
 - 3. Bentuk Pemerintahan *Gampong* Alue Ambang..... 48
 - 4. Pendidikan..... 49
 - 5. Agama, Sosial Budaya dan Adat Istiadat..... 49

B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1. Praktik <i>Ethnoparenting</i> Dalam Pengasuhan Anak di Aceh Jaya...	50
2. Nilai Pendidikan Dalam Praktik <i>Ethnoparenting</i> di Aceh Jaya.....	65
C. Analisis Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	76



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pendudukan berdasarkan Pekerjaan	40
Tabel 4.2 Jumlah Kartu Keluarga Berdasarkan Dusun	41
Tabel 4.3 Data Pendidikan	42



AFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Relasi Budaya dan Sistem Nilai Pengasuhan dalam <i>Ethnoparenting</i>	13
Gambar 4.1 <i>Peutron Aneuk</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Skripsi Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Wawancara Ketua Majelis Adat Aceh dan *Tuha Peut*
- Lampiran 5 : Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ethnoparenting adalah aktivitas parenting yang di landaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Sebagaimana yang di kemukan di awal. Indonesia merupakan negara multietnis dan beragam. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri termasuk dalam hal pengasuhan anak. jika di definisikan, maka *ethnoparenting* dapat diartikan sebagai "konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi atau berdasarkan etnis tertentu. Hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman dan pengetahuan.¹ Menurut Vygotsky pemikiran anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana ia dibesarkan dan setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak akan muncul di dalam diri anak atau intrapsikologi.² Berbeda dengan Jean Piaget, Vygotsky merasa pembelajaran mendahului perkembangan, Vygotsky menyatakan setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali, pertama pada tingkat sosial kemudian pada tingkat individu. Vygotsky memiliki dua prinsip yaitu *Zone Of Proximal Development (ZPD)* dan *More Knowledgable Other (MKO)*, *More Knowledgable Other (MKO)* atau orang

¹Yeni Rachmawati, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia Pada Pengasuhan Anak, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, Nomor. 5, October 2021, H. 1157

²Sri Wulandari Danoebroto, Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky, *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2015. h. 196

lain yang lebih tahu, mengacu pada siapa saja yang memiliki pemahaman yang lebih baik atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari pada pelajar, sehubungan dengan tugas , proses, atau konsep tertentu. MKO biasanya dianggap sebagai guru, pelatih, atau orang dewasa yang lebih tua, akan tetapi MKO juga bisa menjadi teman sebaya, orang yang lebih muda bahkan komputer.³

Bentuk pengasuhan anak anak yang terdapat dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya bermacam-macam bentuk ini disebabkan beberapa faktor antara lain lingkungan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap karakteristik sosialisasi.⁴ Nilai-nilai budaya dan adat yang diwariskan antar generasi melekat dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal akan membentuk pengasuhan yang berbeda pada setiap orang tua dan akan mempengaruhi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Adat merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun atau yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi sebuah tradisi dan ciri khas, keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Adat istiadat Aceh sudah tumbuh dan berkembang sejak tumbuh dan berkembangnya Agama Islam didaerah Aceh. Penyesuaian adat istiadat Aceh dengan ajaran Islam berlangsung secara

³ Hafirah Pantang, Hamzah A. Machmoed, Nasmilah, Mempromosikan Pembelajar Bahasa Otonom Melalui Program Lesson Study: Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky. *Jurnal Els*, Vol. 3 Edisi 4 2020, h. 575

⁴ Atikah Rahayu, Fauzie Rahman, Dkk, *Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*, (Yogyakarta:CV Mine, 2018), h. 64.

⁵ Inge Uli Wiswanti, ike Anggraika Kuntoro, Dkk, "Pola Asuh dan Budaya : Studi Komparatif antara masyarakat Urban dan Masyarakat rural indonesia", *Jurnal Psikologi Sosial*, VOL. 18, No 03, 2018, h. 212

bertahap-tahap. Adat merupakan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh.⁶

Adat adalah kebiasaan suatu kelompok yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Hal ini menjadikan adat sebagai keharusan dalam lingkungan masyarakat yang masih sering dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat. Dalam masyarakat memang masih sangat percaya terhadap mitos-mitos, khususnya di daerah pedesaan yang masih sangat kental akan adat istiadat. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat zaman dulu, yang kehidupan sosial agama, ekonominya masih sangat percaya akan hal-hal gaib. Anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Seperti apa seorang anak bisa kita lihat dari keluarga khususnya orang tuanya, latar belakang budaya akan berpengaruh terhadap anak.⁷

Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda pula. Pengasuhan yang berdasar pada sistem nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ini termasuk dalam bagian dari istilah *ethnoparenting*. Berbagai macam adat yang berkembang dan masih di praktekkan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan antar generasi melebur dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal, akan membentuk penghayatan budaya yang berbeda pada orang tua dan memengaruhi praktek pengasuhan yang ditunjukkan

⁶ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2003), H. 106

⁷ Widarmi D Wijana , *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2016), H, 45

sehari-hari. Di sisi lain, orang tua juga dapat memperkenalkan norma dan nilai-nilai budaya kepada anaknya lewat pengasuhan.⁸

Pengasuhan bertujuan untuk membatinkan nilai-nilai, terutama yang diserap dari kearifan lokal, membiasakannya pada perilaku anak. sikap *individualistik, hedonistik, materialistik*, dan budaya instan merupakan contoh nilai yang bukan diserap dari kearifan lokal.⁹ Tidak di pungkiri bahwasanya kearifan lokal atau budaya berpengaruh terhadap nilai-nilai atau norma moral seseorang. Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat serta kepercayaan setempat biasanya anak akan mengikuti kebiasaan tersebut. Misalnya seperti orang tua menggunakan Bahasa Aceh halus dalam berbahasa atau dalam komunikasi sehari-hari maka kemungkinan besar anak pun akan seperti itu. Apabila orang tua masih aktif dalam mengikuti kegiatan ritual keagamaan maka secara langsung biasanya anak akan mengikuti kebiasaan tersebut. Kearifan lokal sebagai warisan leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya mengandung nilai-nilai moral. Kearifan lokal sendiri dibagi menjadi dua jenis yakni yang terlihat seperti peninggalan berupa benda, atau bangunan. Sedangkan kearifan lokal yang tidak

⁸ Inge Uli Wiswanti, Ike Anggraika Kuntoro, Dkk, “ Pola Asuh dan Budaya : Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban dan Masyarakat rural Indonesia”, Jurnal Psikologi Sosial, Vol, 18, No 03, tahun 2020, H. 212

⁹ Agustinus Hartono, *Pengasuhan Anak Berbasis Kearifan Lokal*, artikel, h. 44-45.

nampak yakni berupa nilai-nilai, gagasan, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang terdahulu.¹⁰

Pengasuhan yang terjadi pada orang tua mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Jika dikaitkan dengan perubahan pengasuhan maka pada praktiknya ada pergeseran pada budaya yang dianut dan berdampak pada pola asuh orang tua. Perubahan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua milenial juga harus diiringi dengan pengasuhan tradisional (*ethnoparenting*). Karena hal ini berkaitan dengan masyarakat yang beragam baik budaya maupun etnis.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan ibu MM selaku *tuha peut Gampong Alue Ambang* yang dilakukan pada tanggal 2 februari 2022 :

“adat yang kana tinggai ta pugot mandum sesuai yang dipugot le nek monyang dari jameun ilai sampek jinu contoh jih adat mekawen, adat mee bu yang dipugot menyo umu aneuk lam kandungan ka tamong tujuh bulan. Man na cit padim boh gampong yang pugot menyo kandungan ka ditamong bulan ke limong. Bak bulan ke limong kandongan geu me boh kayee ke menintai. Nyo digampong Alue Ambang mee bu, me lauk pauk geun boh kayee dipugot bak 7 bulan sehingga mee bu bak 7 bulan jet ke kearifan lokal di Gampong Alue Ambang”

*“adat yang sudah ada tinggal kita teruskan dan jalankan karena itu adat yang sudah dijalankan dari zaman nenek moyang sampai sekarang seperti adat perkawinan, adat mee bu yang dilakukan pada saat memasuki usia kandungan 7 bulan. Ada beberapa Gampong melakukannya pada kandungan 5 bulan. Pada saat kandungan 5 bulan mertua membawa buah yang segar untuk menantu di Gampong Alue Ambang mee bu dan boh kaye dilakukan pada usia kandungan 7 bulan sehingga membawa nasi saat usia kandungan memasuki 7 bulan menjadi sebuah kearifan lokal di Gampong Alue Ambang yang sudah berlangsung dari zaman dulu”.*¹²

¹⁰ Riyanti, Musyafa Ali, dan Umi Khomsiyatun, Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No, 3, tahun 2020, h. 2288

¹¹ Bayu Suratman, *Ethnoparenting* Di Masa Sekarang : Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas, *The 7 Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5, November 2021, H. 13

¹² Wawancara dengan *tuha peut Gampong Alue Ambang* yang dilakukan pada tanggal 2 februari 2022

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan kata lain orang tua belajar banyak dari budaya lokal yang telah ada dan peran orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Budaya memiliki nilai-nilai pengasuhan dalam suatu masyarakat akan memberikan cara pengasuhan yang berbeda-beda. Pengasuhan dengan konsep dan praktik yang berdasarkan sistem yang dianut dalam suatu masyarakat atau etnis tertentu terdapat dalam istilah *ethnoparenting*. *Ethnoparenting* merupakan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam budaya yang sama sehingga melibatkan suatu keyakinan, tradisi, dan budaya yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

Masyarakat Aceh Jaya salah satu daerah yang masih banyak memegang teguh adat istiadat. Seperti halnya yang terjadi di daerah Aceh Jaya di *Gampong Alue Ambang* dalam praktik pengasuhan anak usia dini masih menjalankan tradisi lokal yang dianggap masih relevan dengan kondisi saat ini. Pada praktiknya masyarakat Aceh Jaya masih sangat memegang teguh budaya yang telah lama dianut, beberapa adat tradisi yang masih dilestarikan serta dipraktikkan hingga kini mulai dari *mee bue* 7 bulanan (membawa nasi), turun tanah (*peucicap*), *peayon aneuk*, *entat beut*, *ek beut* (khatam Al-Qur'an). Tradisi ini di Aceh Jaya *Gampong Alue Ambang* masih ada, justru sudah mencorakkan sebagai kebiasaan yang terdapat dalam perilaku kehidupan dan sikap sehari-hari. Adat-istiadat ialah sebuah ciri khas atau kebiasaan keseharian penduduk Aceh Jaya berlangsung dengan berulang kali hingga batas waktu yang tidak ditentukan atau praktik yang menjadikan adat sebagai tradisi penduduk setempat. Adat kebudayaan harus

sangat diperhatikan dan dilestarikan karena ada pepatah Aceh mengatakan *matee aneuk ka meupat jeurat, matee adat han pat tamitaa* yang maknanya “Meninggal anak tahu pularanya, hilang adat kemana cari gantinya” penyebutan dalam setiap daerah bisa saja berbeda-beda tetapi tetap mengandung makna yang sama dan proses nya juga sedikit tidaknya sama, seperti ada *peusijuek* dan lain-lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “**ANALISIS *ETHNOPARENTING* PADA NILAI KEARIFAN LOKAL DI ALUE AMBANG ACEH JAYA**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praktik *ethnoparenting* dalam pengasuhan anak di Aceh Jaya?
2. Apa saja nilai pendidikan dalam praktik *ethnoparenting* di Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik *ethnoparenting* dalam pengasuhan di Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam praktik *ethnoparenting* di Aceh Jaya.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap peneliti dan yang hendak diteliti, manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Dapat di jadikan sumbangan atau memperkaya pengetahuan bagi pembaca

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta juga mengetahui batasan penulis.
- b. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu dan pendidikan dan bahkan rujukan untuk studi penelitian lanjutan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul, maka penulis merasa perlu memberikan kejelasan dan batasan-batasan terhadap judul diatas sebagai berikut :

1. *Ethnoparenting*

Dalam KKBI etno adalah suku dan parenting berarti pengasuhan. Jika di definisikan, maka *ethnoparenting* dapat diartikan sebagai: “Konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi. Konsep dan praktik *ethnoparenting* ini dalam pendidikan, pengasuhan, dan perawatan anak-anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu didaerah yang didalamnya

terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat (sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan dan peralatan teknologi, organisasi sosial, dan sistem subsisten) yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.¹³ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *ethnoparenting* adalah pengasuhan yang berbasis budaya, pengasuhan yang melibatkan adat istiadat yang ada dalam masyarakat seperti adat *mee bu*, *peutron aneuk* dan *entat beut*. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah bagaimana pengasuhan budaya yang melibatkan masyarakat dengan perkembangan anak.

2. Kearifan lokal

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan dengan kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.¹⁴ Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, maupun lagu secara daerah. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembagakan secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia.¹⁵ Kata adat berasal dari bahasa arab yang berarti kebiasaan, adat adalah

¹³ Yeni Rachmawati, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia Pada Pengasuhan Anak, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol. 5, Nomor 5, October 2021, H. 1158

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, (Jakarta:Gramedia, 2008), h. 18

¹⁵ Heronimus Delu Pingge, Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah, *Jurnal edukasi Sumba*, Vol. 01, Nomor, 2, September 2017, h. 129

tingkah laku yang berlaku untuk anggota-anggota lingkungan atau masyarakat tertentu. Adat sendiri mencakup seluruh peraturan-peraturan yang menjelma didalam keputusan para pejabat hukum yang mempunyai kewibawaan dan pengaruh serta didalam pelaksanaanya berlaku secara serta merta dan dipatuhi dengan sepenuh hati oleh mereka yang diatur oleh keputusan tersebut.¹⁶ Adat istiadat adalah serangkaian tata laku, perpantangan, adat atau upacara tertentu yang bersifat sakral, mengandung nilai-nilai spiritual dan mengikat pada seluruh anggota dari suku tertentu. Adat merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat spesifik.¹⁷ Dalam penelitian ini kearifan lokal yang dilihat berhubungan dengan *ethnoparenting* adalah *mee bu*, *peutron aneuk*, *entat beut*. Adat istiadat yang akan dilihat adalah pada praktek masyarakat yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan perkembangan anak. Dalam penelitian nilai yang dilihat adat nilai agama, nilai sosial, dan nilai seni

F. Penelitian Relevan

1. Dera Puspawati, dengan judul “Peran *Ethnoparenting* Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian bahwa peran *ethnoparenting* dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua menerapkan metode keteladanan yang disebut tunjuk laku, metode nasehat yang disebut

¹⁶Dunia Agit- Law School, *Definisi Adat dan Unsur-Unsur Pembentukannya*, <http://youtu.be/peRIduE7sH8>, 30 September 2020

¹⁷ Pondok Pematang, *Antara Kebiasaan, Tradisi, Adat istiadat, Kebudayaan dan peradaban*, <http://youtu.be/3vjywgqzzQ>, 13 oktober 2020

pantang larang, metode pembiasaan, metode bercerita, perhatian dan pengawasan, hukuman dan hadiah.¹⁸ Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas peran *ethnoparenting* sedangkan penelitian sekarang membahas *ethnoparenting* pada nilai kearifan lokal.

2. Sri Astuti A. Samad “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi tersebut merupakan identitas yang sangat penting bagi anak-anak Aceh khususnya untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Itu juga bisa menumbuhkan nilai-nilai tauhid, kebaikan, kebersamaan, dan kecerdasan.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menganalisis *ethnoparenting* pada nilai kearifan lokal sedangkan penelitian sebelumnya membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Persamaannya terletak pada praktek kearifan lokal yang ada di Aceh.
3. Dara Geubrina Rezioka, Khamim Zarkasih Putro dan Muhammad Irsyad melakukan penelitian dengan judul “Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi *Mee Buu* Tujuh Bulanan Ibu Hamil”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁸ Dera Puspita, Nadiya Ulya, Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini, *Proceedings of the 5 Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 5, November 2021, H. 116

¹⁹ Sri Astuti A. Samad “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Aceh”, *Al-Ulum jilid 15 nomor2 Desember 2015*, H. 351

pentingnya melestarikan adat budaya lokal yang bermasyarakat karena didalamnya mengandung nilai-nilai positif untuk meraih keberkahan, keselamatan dan kebahagiaan.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model Miles dan Huberman . Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang menjadi penelitian berbeda, penelitian sebelumnya yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat *Gampong* Cot Seumereng dan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah ketua majelis adat Aceh dan *tuha peut*

4. Ghanisa Anggit Askara, “*Ethnoparenting* Dalam Tradisi Nyensek (Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi pengasuhan dengan pada masyarakat Desa Sukarara sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi nyensek melalui artefak/objek budaya kain songket yang memiliki makna pengasuhan dari lahir sampai dewasa. Adanya pembagian peran ayah dan ibu dalam proses parenting yang dilakukan berdasarkan pola asuh keluarga sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan situasi kondisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada pengasuhan budaya dengan kearifan lokal setempat , penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pembagian peran ayah dan ibu dalam proses parenting. Sedangkan persamaan

²⁰ Dara Geubrina Rezioka, Khamim Zarkasih Putro dan Muhammad Irsyad melakukan penelitian dengan judul ”Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi *Mee Buu* Tujuh Bulanan Ibu Hamil”, *Jurnal UPMK*, Volume 6 nomor 1 Desember 2021, H. 92

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode kualitatif dalam mendapatkan informasi yang ada.²¹



²¹ Ghanisa Anggit Askara, (2022), *Etnoparenting Dalam Tradisi Nyensek*(Menenun) Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ethnoparenting

1. Pengertian *Ethnoparenting*

Ethnoparenting adalah aktivitas parenting yang dilandaskan pada budaya lokal atau etnis tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan diawal. Indonesia merupakan negara multietnis dan beragam. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri termasuk dalam hal pengasuhan anak. jika didefinisikan, maka *ethnoparenting* dapat diartikan sebagai "konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan didaerah asli pribumi atau berdasarkan etnis tertentu. Konsep dan praktik *ethnoparenting* ini dalam pendidikan, pengasuhan, dan perawatan anak-anak berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu didaerah yang didalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat (sistem keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa seni, sistem kehidupan dan peralatan teknologi, organisasi sosial, dan sistem subsisten) yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.¹

Menurut Harkness dan Super, keyakinan yang dimiliki orang tua tentang pengasuhan anak dan peran anak-anak dalam masyarakat sebagai

¹ Yeni Rachmawati, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia Pada Pengasuhan Anak, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, Nomor. 5, October 2021, H 1157

ethnotheories, *etmoteori* orang tua bervariasi antar budaya dan didefinisikan sebagai hubungan yang melalui unsur-unsur budaya yang lebih besar disaring, dan sebsagai sumber penting dari praktik pengorganisasian kehidupan sehari-hari untuk anak-anak dan keluarga.²

Ethnoparenting bisa dipahami sebagai pengasuhan orang tua kepada anak berbasis budaya, tradisi atau nilai yang ada dimasyarakat disekitar anak. internalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti *ethnoparenting* memberikan ruang dalam membentuk sitem nilai yang ada dimasyarakat. Lingkungan merupakan tempat tumbuh kembang anak dan akar tunggang sehingga lingkungan dapat berperan dalam membentuk karakter pendidikan anak usia dini, maka dari itu di perlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan masyarakat. Penerapan *ethnoparenting* seharusnya tidak harus ditinggalkan sama sekali di masa sekarang atau dapat diterapkan seperti konsep *embeddedness theory* yaitu, lapisan-lapisan yang datang kemudian, boleh jadi di pertahankan atau malah menghapus budaya yang ada sesuai dengan kebermanfaatannya.³

Rumusan model *Ethnoparenting* dibangun dari sistem nilai dan pengasuhan anak yang bersumber pada 7 (tujuh) elemen budaya suatu tempat, yaitu :

² Dera Puspita dan Nadiya Ulya, Peran *Ethnoparenting* Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini, Vol. 5, November 2021, h. 119

³ Bayu Suratman, *Ethnoparenting* Di masa sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas, *The 7 annuah Coference On Islamic Early Childhood Education*, Vol 5, November 2021. h. 13-14



Gambar 2.1 Proses Relasi Budaya dan Sistem Nilai Pengasuhan dalam *Ethnoparenting*⁴

1. *System of knowledge* (Sistem Pengetahuan), pendidikan telah mulai dilaksanakan semenjak manusia ada dimuka bumi. Pada mulanya tujuan pendidikan hanyalah sekedar mempersiapkan generasi muda untuk bisa berbaur ditengah masyarakat luas karena bentuknya berupa mewariskan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada generasi berikutnya.
2. *System of life* (Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup), merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kebudayaan. Teknologi dan peralatan merupakan perkakas yang membantu

⁴ Yeni Rachmawati, Pengembangan Model..., H, 1156

masyarakat dalam melaksanakan setiap penunjang kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam bersosial.⁵

3. *Religious system* (Sistem Agama), sistem yang dimiliki oleh suatu masyarakat meliputi, sistem keyakinan kepada kekuatan diluar manusia, sistem upacara keagamaan, dan penganut agama.
4. *Art* (Seni), menurut Bakker, seni merupakan wujud nilai rasa yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu kesenian lebih dekat dengan instuisi manusia dibandingkan dengan akal murni.
5. Bahasa, yang dimaksud dengan unsur bahasa ialah bagaimana kosa kata yang menjadi ciri khas suatu budaya, misalnya dialek, strata sosial, idiom dan lain sebagainya.
6. *Social Organization* (organisasi Sosial), merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengatur berbagai macam kesatuan sosial yang ada dilingkungan masyarakat.
7. *System Of Subsistence* (Mata Pencaharian), adapun sistem mata pencaharian, misalnya pemanfaatan sumber alam, menangkap ikan, berburu, bercocok tanam tanpa irigasi, berternak.⁶

Dari 7 (tujuh) elemen tersebut terbangun sistem nilai dalam pengasuhan anak. Sistem nilai pengasuhan tersebut diantaranya keyakinan, agama, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi, adat istiadat atau

⁵ Krisma Jayanti dan Aini Loita, Analisis 7 unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontantang Kabupaten Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1. No. 2, Desember 2018, h, 82-83

⁶ Fuad Arif Fudiyartanto, Terjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, *Jurnal Adabiyat*, Vol. XI, No. 2, Desember 2012. H. 325-326

kebiasaan, dan pengalaman. Hal ini sangat spesifik terkait budaya dan etnis masing-masing. Setiap etnis sangat mungkin memiliki nilai yang unik dan spesifik berbeda dengan yang lain, walau pun sangat mungkin pula memiliki kesamaan dengan etnis lain. Hal inilah yang membangun konsep dasar *Ethnoparenting*.⁷

a. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan di mana anak dibesarkan.⁸ Pengasuhan dimulai sejak terjadinya konsepsi sampai anak berusia 2 tahun. Pada masa 1000 hari pertama kehidupan ini terdiri dari 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkan periode ini disebut dengan periode emas (*golden periode*) periode ini termasuk sensitif karena masalah yang timbul selama periode ini sifatnya akan permanen dan tidak dapat diubah.⁹

Perkembangan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan yang rentan, sehingga peran keluarga sangat penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut Collins, Pengasuhan anak merupakan suatu aspek penting dalam membentuk

⁷ Yeni Rachmawati, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia Pada Pengasuhan Anak, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol, 5, Nomor. 5, October 2021, H 1157

⁸ Fransiskan dan suparno, Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 2, November 2019, H. 118

⁹ Aktriana Ibnu Malik, Mamik Ratnawati, Niqueh Grah Prihantanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Usia Toddler Di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang", *Jurnal Bidan*, Vol. 1, Nomor. 02, Juli 2017, hal. 46

perkembangan diri anak.¹⁰ Pengasuhan yang baik akan menstimulasi kekuatan anak dalam situasi sosial sehingga anak dapat menemukan dirinya sendiri. Hal ini sangat penting sebab menjadi bagian hidup yang menentukan dalam proses perkembangan anak.¹¹

Secara umum pengasuhan anak adalah semua tindakan perawatan, sosialisasi, pendidikan, pelatihan emosi, pendidikan dan mencontohi cara berperilaku, pendidikan mempraktekkan ajaran agama, dan perlindungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya baik laki-laki maupun perempuan, dengan mencurahkan semua perasaan, semua sumber daya, materi dan waktu sehingga membuat anak menjadi semakin sehat, pintar dan mencapai tumbuh kembang dengan baik.¹² Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak.¹³ Menurut Brooks, ada beberapa tujuan dari pengasuhan anak :

1. Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak.
2. Menyiapkan agar anak berkembang menjadi anak mandiri, dan bertanggung jawab.

¹⁰ Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana dan Hery Wibowo, Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Parenting Di rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung, *Prosiding KS:Riset dan Pkm*, Vol.3, Nomor, 2, H. 238

¹¹ Muhammad Akil Musi, Azizah Amal dan Hajerah, Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Baju Di Kabupaten Bone, *Jurnal Penelitian Insani*, Vol. 18, No 1 Juni 2015. h. 39

¹² Herien Puspitawati, dkk, *Bunga Rampai Pengasuhan Responsif Gender*, (Bogor:PT Penerbit IPB Press, 2019), h. 66

¹³ Maimun, *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, (Mataram:Sanabil, 2017), H. 29

3. Mendorong perilaku individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.¹⁴

Model pengasuhan adalah perlakuan keluarga yang dilakukan terus menerus sehingga akan membentuk pola pengasuhan keluarga. Ada beberapa pengasuhan antara lain :

1. Pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya mereka pengendalian yang buruk dan tidak mandiri.
2. Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak mereka untuk melakukan apa saja yang disukai anak.¹⁵

¹⁴ Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana dan Hery Wibowo, Teknik Parenting dan Pengasuhan...., H.

¹⁵ Hari Harjanto Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak, *Jurnal Informasi*, Vol. 19, No. 3 September-Desember 2014, h. 290

b. Pengasuhan Dalam Islam

Pengasuhan dalam islam mengikuti alur pembentukan keluarga yang bermula dari perkawinan. Khallaf mengunraikan Islam menetapkan perkawinan agar bisa melanjutkan keturunan serta melestarikan pada situasi dan kondisi yang paling sempurna. Pengasuhan dalam islam satu kesatuan utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan hadis. Pengasuhan adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanatnya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.¹⁶

Pengasuhan pada anak harus dilalukan sedini mungkin mulai dalam kandungan sampai anak sudah dewasa. Pengasuhan dalam kandungan atau pengasuhan prenatal adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, teratu, serta sistematis oleh orang tua yang di berikan amanah oleh Allah swt untuk memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang masih berada dalam kandungan. Janin yang berada didalam kandungan sudah bisa menerima rangsangan dari luar. Pada usia kandungan 20 minggu atau sekitar 5 bulan kemampuan bayi untuk merasakan stimulus sudah berkembang dengan cukup baik sehingga

¹⁶ Muhammad Nur Kholis Al Amin, Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 18, Nomor 1, Januari-April 2013. H. 51

program pendidikan sudah dapat dimulai, khususnya program stimulasi yang berkaitan dengan pertumbuhan anak.

Para ahli barat telah melakukan penelitian F.Rene Van De Car dan para ilmuwan bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap pada saat kandungan berusia 5 bulan, kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga orang tua dapat memulai memberikan rangsangan kepada anak didalam kandungan. Untuk mengembangkan fisik anak dalam kandungan, dianjurkan untuk makan-makanan yang baik dan halal bagi ibu mengandung. Makanan yang baik adalah makanan yang bergizi yakni mengandung protein, vitamin, kalsium, kolin, mineral dan lain sebagainya. Sedangkan makanan yang halal sesuai dengan tuntunan ajaran islam.¹⁷ Allah swt berfirman dalam QS Al-Maidah, ayat 5:88 :

Artinya “dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu”

Menurut Qumi Laila, ketika anak diberikan stimulasi yang tepat maka akan berpengaruh untuk perkembangan kecerdasannya, adapun stimulasi untuk masa prenatal dari pengasuhan islam adalah menjalankan ibadah dengan tekun, membaca al-Quran, berzikir dan memperdengarkan

¹⁷ Chaeruddin B, Pendidikan Islam Dalam Kandungan, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18, Nomor 2, Desember 2015. H, 145

lagu-lagu rohani atau *shalawat* kepada anak dalam kandungan, berakhlak mulia, menceritakan kisah-kisah teladan dari para rasul kepada anak didalam kandungan. Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua saat anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak lebih baik.¹⁸

c. Budaya

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dalam melestarikan budaya daerahnya, salah satunya adalah dalam menanamkan nilai budaya yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini. Penanaman nilai budaya pada anak-anak dapat dilakukan sejak usia dini karena anak-anak dapat memperoleh informasi langsung dari apa yang ia lihat sehari-hari dalam kehidupannya. Penanaman nilai budaya ini tidak lepas dari peran keluarga terdekat anak. Menurut Awde, budaya mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi sehingga memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam perkembangan anak pada nilai budaya tidak boleh diabaikan terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi budaya tradisional.¹⁹

¹⁸ Ferdian Utama dan Eka Prasetyawati, Prenatal Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 6, Nomor 1, 2019. H 41

¹⁹ Fransiska dan Suparno, Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 10, No 2, September 2019. H. 112

Budaya atau *culture* diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya seperti *software* yang berada dalam otak manusia, namun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.²⁰

Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam budaya bukan hanya perilaku dipermukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.²¹

2. Keutamaan *Ethnoparenting*

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat dan sangat pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatan pada masa yang akan datang.²² Periode 1000 hari pertama disebut juga dengan istilah *window of opportunities* atau sering juga disebut periode emas (*golden period*) berdasarkan pada realitanya bahwa pada masa janin sampai anak umur 2 tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak

²⁰ Sumarto dan Budat, Pemahaman dan Penerapan Aspek Sistem Religi, bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2 Desember 2019. H. 145

²¹ David, C.T. dan Kerr, I, *Cultural Intelligence: People Skill For Global Business* (San Francisco : Jossey Bass, Publisher. 2004), H, 22.

²² Toto Sudargo, Tira Aristasari, dan Aulia Afifah, *1.000 Hari Pertama Kehidupan* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2018), H. 1

terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada rentang usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal.²³ Gizi kurang dan defisiensi zat gizi tertentu (misalnya : karbohidrat, protein, zat besi, vitamin A dan yodium) dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan dapat menyebabkan kematian. Gizi kurang dapat memberi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Begitu pula pada gizi lebih dapat menuju sindrom metabolik pada masa yang akan datang. Keparahan akan terjadi jika perbaikan asupan gizi tidak dilakukan secara optimal.²⁴

Implementasi *ethnoparenting* merupakan kebutuhan masyarakat, mengingat permasalahan stunting, gizi buruk, kematian ibu dan anak yang masih tinggi di Indonesia. sementara kekayaan alam dan lingkungan sangat kaya, termasuk di daerah terpencil. Persoalannya adalah masih kurangnya pengetahuan dan inisiasi untuk kembali pada *local wisdom* yang sudah dikenal di masyarakat, sedangkan proses informasi, globalisasi, dan cara hidup yang jauh dari kekayaan budaya sendiri sangat massive dan gencar menyerbu masyarakat hingga ke pelosok pedesaan. Konsep dan implementasi *ethnoparenting* adalah proses peremajaan dan penyegaran kembali konsep-konsep pemberdayaan masyarakat dan

²³ Atikah Rahayu, Dkk, *Gizi 1.000 Hari Pertama Kehidupan*, (Yogyakarta:Cv Mine, 2018), H. 2

²⁴ Toto Sudargo, Tira Aristasari, Aulia Afifah, *1.000 Hari Pertama....*,H. 3

lingkungan yang bersumber dari masyarakat dan oleh masyarakat sendiri. Pendekatan *ethnoparenting* fokus pada memberdayakan lingkungan terdekat dan kekayaan lokal setempat. Masing-masing wilayah yang berada dalam lokasi geografis dan alam yang beragam memiliki khazanah tersendiri sesuai dengan kondisi lokalnya. Semangatnya adalah mengungkap dan memanfaatkan apa yang kita punya di tangan hari ini, itulah yang akan diolah dan dimanfaatkan. Pada umumnya, setiap budaya memiliki local wisdom tersendiri dalam mengelola alam dan melakukan problem solving terkait permasalahan lokal.²⁵

Gaya pengasuhan anak yang telah dibiasakan orang tua (menjadi kebiasaan) dinamakan budaya pengasuhan. Budaya pengasuhan anak dalam keluarga ditunjukkan oleh kebiasaan orang tua dalam pengasuhan anak dirumah atau keluarga. Menurut Baumrind, ada 4 gaya pengasuhan yang telah membudaya pada diri orang tua dalam mengasuh anak, yaitu :

1. Budaya pengasuhan otoritatif adalah orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang berlaku. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri.

²⁵ Yeni Rachmawati, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia.....h.

2. Budaya pengasuhan otoriter adalah orang tua selalu berusaha mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan-aturan standar, seperti kegiatan dirumah.
3. Budaya pengasuhan permisif adalah orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memakluminya segala perilaku, tuntutan, dan tindakan anak.
4. Budaya pengasuhan tidak memperdulikan adalah budaya yang membolehkan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya.²⁶

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal terjadi di setiap wilayah di seluruh Nusantara, kearifan lokal adalah warisan leluhur di masa lampau berupa kebudayaan, adat, yang terjadi dalam suatu wilayah hingga sampai saat ini masih mentradisi dan menjadi panutan masyarakat pengikutnya.²⁷

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal. Kata kearifan secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa

²⁶Sri Iestari, *Psikologi Keluarga*, (Surakarta:Kencana Prenada Media, 2012), h. 48

²⁷ Fauzi Rahman, Ryan Hidayat, Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata, *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXVIII, No. 1 Tahun 2018. H. 35

atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Menurut Haryanto, kearifan lokal merupakan sebagai kebenaran yang telah menjadi tradisi atau tetap dalam suatu daerah tertentu.²⁸ Sedangkan menurut Gobyah, kearifan lokal sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah.²⁹ Menurut Keraf, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia didalam kehidupan komunitas ekologisnya.³⁰ Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Upaya pewarisan kearifan lokal selalu diwarisi dari generasi ke generasi, akan tetapi tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup semakin pragmatif dan konsumtif.³¹

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya bisa menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah itu saja, tetapi juga bisa diadopsi ke daerah

²⁸ Moh Hafid Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, (Surabaya:Cv. Jakad Media Publishing, 2019), H. 10

²⁹ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, *Jurnal Filsafat*, Vol. 14, No. 2 Agustus 2004. H. 112

³⁰ Karimatus Daidah, Kukuh Adri Aska, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya*, (Banyuwangi:LPPM Institut Agama Ilam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), H. 6

³¹ Hermanto Suaib, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*, (Malang: AnImage, 2017), H. 7-8

lain sehingga menjadi kearifan lintas daerah, bahkan melintasi suku dan bangsa. Kearifan lokal juga dapat diadopsi menjadi kebijakan nasional suatu bangsa. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Misalnya hampir di semua daerah di Indonesia mengenal kearifan lokal yang mengajarkan masyarakatnya untuk melakukan gotong royong, bertoleransi, memiliki cara kerja yang baik, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.³²

2. Fungsi Kearifan Lokal

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/

³² Suwardi dan Siti Rahmawati, Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD), *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 5, No. 2, September 2019, h. 88-89

kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.³³ Adapun fungsi kearifan lokal menurut Sunarti yaitu :

1. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Untuk pengembangan sumber daya manusia
3. Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra dan pantangan
5. Bermakna sosial yang terlihat dalam upacara suatu komunitas atau kerabat
6. Bermakna etika dan moral
7. Serta bermakna politik.³⁴

Kearifan lokal membawa pesan kepada masyarakat dalam proses penyelesaian masalah di lingkungan sehingga semangat mengangkat kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam pemecahan permasalahan dan memberikan penekanan bahwa kearifan lokal adalah produk budaya yang dapat menyatu tatanan kehidupan agar lebih serasi dan adanya penekanan akan penting partisipasi masyarakat dalam penciptaan kearifan

³³ Dirjen Kebangpol Depdagri, *Permendagri Nomor 39 Tahun 2007*, (Jakarta:Kementrian Dalam Negeri, 2017), h. 2

³⁴ Lin Wariin Basyari, Nilai-nilai Kearifan Lokal (*local Wisdom*) Tradisi *Memitu* pada Masyarakat Cirebon, Vol 2, nomor 1 Tahun 2014, H. 48

kehidupan patut dihargai dan perlu digalakan pengalihan-pengalihan kearifan lokal yang banyak tersebar di bumi nusantara ini.³⁵

3. Nilai-nilai dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal disampaikan antar generasi secara lisan, dari orang ke orang dan berbentuk kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, lagu-lagu serta hukum. Salah satu kearifan lokal tersebut berbentuk tradisi, didalamnya terkandung beberapa nilai, diantaranya adalah nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi.

- a. Nilai religi yang terdapat dalam tradisi tercermin ketika masyarakat berdoa dengan hati yang ikhlas dan berharap akan datangnya kebaikan serta memohon dijauhkan dari berbagai musibah yang bisa terjadi kapan saja. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama.
- b. Nilai estetika atau keindahan adalah nilai keindahan adalah realitas yang dapat membangun makna, apabila suatu obyek memiliki nilai keindahan, maka makna dapat terbangun dengan baik. Nilai keindahan ditampilkan dalam berbagai bentuk dan karya seni (seni suara, seni musik, seni tari).³⁶

³⁵ Suwardi, Siti Rahmawati, Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan.....H. 89

³⁶ Jekson Berdame dan Charles A. Ray Lombogia, Merajut Tradisi Di Tengah Transisi:Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa. Vol VII, Nomor. 2. 2020. h. 138

- c. Nilai gotong royong melekat dengan erat pada kehidupan masyarakat sehari-hari, umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, yang didalamnya terlihat keterlibatan masyarakat dalam awal, inti sampai kegiatan akhir upacara adat. Masyarakat tidak akan berjalan lancar jika masyarakat harus bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus bahu membahu dalam mempersiapkan suatu tradisi atau acara. Dengan begitu tumbuh solidaritas diantara mereka.³⁷
- d. Nilai moral menjadi panduan hidup masyarakat mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral ada dan tumbuh dalam diri tanpa paksaan dari luar dan bersumber dari kesadaran yang muncul pada diri masing-masing individu. Nilai moral atau yang kita sebut nilai karakter merupakan karakteristik manusia yang dapat menjadi identitasnya.
- e. Nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi tercermin ketika seluruh masyarakat berkumpul tanpa adanya sikap membedakan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut mampu memperkuat nilai toleransi dan menghadirkan sikap saling menghargai antar

³⁷ Dewi Ratih, Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Misalin Dikecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, *jurnal Istoria*, Vol. 15, Nomor. 1, 2019. h. 54

masyarakat. Nilai toleransi merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia.³⁸

4. Kearifan Lokal Aceh Dalam Praktek Pengasuhan Anak

Kearifan lokal suatu daerah tidak hanya menjadi suatu kebijakan yang hanya berlaku di daerah itu saja, tetapi juga bisa diambil dari daerah lain sehingga menjadi kearifan antar daerah. Provinsi Aceh yang berpenduduk sekitar 4,5 juta jiwa juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut Majelis Adat Aceh masyarakat Aceh memiliki kearifan lokal yang beragam dan terdapat diberbagai bidang kehidupan misalnya seperti ekonomi dan mata pencaharian, ibadah dan muamalah, budaya, politik dan pemerintahan, pendidikan, konservasi alam lingkungan, sosial dan kemasyarakatan.³⁹

Menurut Yusuf masyarakat lokal Aceh mempunyai kebijakan/kearifan lokal yang terus diturunkan ke generasi dibawahnya. Masyarakat Aceh mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat didalam masyarakat. Kearifan lokal itu sendiri menjadi peran yang penting dalam perkembangan taraf pendidikan masyarakat, agama, bahasa, perkembangan teknologi, kesenian, dan lainnya.⁴⁰ Masyarakat Aceh memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam

³⁸ Okhaifi Prasetyo, Dyah Kumalasari, Nilai-nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Seni Budaya*, Vol 36, Nomor. 3, 2021. H. 363

³⁹ Prima Nucifera, Muhammad Taufik Hidayat, Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Listerasi Media, *Jurnal Metamorfosa*, Vol 7 Nomor 2, 2019. H. 2

⁴⁰ Prima Nucifera, Muhammad Taufik Hidayat, Analisis Nilai-nilai.....H.4

budaya seperti adat *peusijek*.⁴¹ Daerah Aceh banyak terdapat adat dan budaya-budaya yang dianggap suatu kearifan lokal. Diantaranya seperti *keunduri maulid*, *peusijek*, turun tanah, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini dilaksanakan secara turun temurun dari dulu sampai saat ini. Kearifan lokal sebagai warisan masa lalu masih terus dijumpai dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama daerah pedesaan. Bagi masyarakat Aceh pelaksanaan kearifan lokal tidak mesti harus mewah, namun cukup dengan pelaksanaan yang sederhana.⁴² Praktek *ethnoparenting* di Aceh Jaya sangat banyak, seperti:

1. Adat perkawinan
2. Adat *seumapa*
3. Malam *boeh ghaca*
4. Adat *kenduri laut*
5. Adat *mee tanda* (bertunangan)
6. Adat *mee bu*
7. Adat *peusijek*
8. Adat *peutron aneuk*
9. Adat *kenduri blang*
10. Adat *kenduri jerat*
11. Adat *entat beut*⁴³

⁴¹ Marzuki, Tradisi *Peusijek* Dalam Masyarakat Aceh: Intergritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya, *Jurnal Budaya Islam* ISSN 1858-4357, 2011. H 2

⁴² Darmawati, Makna Kearifan Lokal Adat *Peusijek* Masyarakat Aceh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Serambi Mekah Vol 1 Nomor 3* September 2019, H. 33

⁴³ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif model deskriptif naratif dengan pendekatan *etnografi*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan peristiwa, sikap, kepercayaan orang secara individual atau kelompok. yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapat data yang jelas dan valid. *Etnografi* adalah pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. *Etnografi* adalah analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.² Pendekatan etnografi adalah penelitian untuk memahami orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan

¹ Syifaul Adhimah, Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, Nomor 1, 2020, h. 59

² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana, 2007), h. 220

sehari-hari. *Etnografi* memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti dalam mengeksplor budaya masyarakat.³

B. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data ialah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh data. secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu : sumber data primer/pokok dan sumber data sekunder/pelengkap.⁴

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru.⁵ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan wawancara Ketua Adat Aceh Jaya, orang tua yang memiliki anak 0-6, dan *tuha peut* di Aceh Jaya.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dari buku, artikel, yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian peneliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang

³ Windiani dan Farida Nurul R, Menggunaka Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial, *jurnal sosiologi*, vol 9, nomor 9, november 2016, h. 88

⁴ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Kencana, 2013). h. 39

⁵ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015). h. 68

mengenai ingin diperoleh keterangan.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek adalah Ketua Majelis Adat Aceh Jaya, *tuha peut*, orang tua yang memiliki anak 0-6 tahun.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan wawancara langsung secara mendalam. pengumpulan data adalah cara atau metode pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang akurat sesuai dengan tema penelitian. Wawancara adalah salah satu cara mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Cara ini ini digunakan ketika responden dan peneliti berada langsung bertatap

⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 92-93

⁷ Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015). h. 101

muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Pihak yang akan diwawancarai yaitu :

- Ketua Majelis Adat Aceh Jaya
- *tuha peut Gampong Alue Ambang.*

2. Observasi

Observasi sering disebut proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi adalah teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Melalui observasi penulis dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam. Tahapan dalam observasi yaitu, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu identifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, pembatas objek dan pencatatan.⁸ Yang akan di observasi adalah keluarga yang sedang melaksanakan adat *mee bu, peutron aneuk, dan entat beut*. Observasi yang dilakukan untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang ada dalam adat istiadat di desa Alue Ambang. Dalam proses observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian, yaitu di *Gampong Alue Ambang Aceh Jaya*, dalam melakukan observasi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat

⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (surakarta, 2004), h.133

dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena dalam masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai narasumber.⁹ Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk verbal dan non verbal.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian alat atau instrumen utama untuk pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian yang diperlukan. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai maka dari itu informan harus jelas sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan agar data yang didapatkan akurat sesuai dengan kebenaran datanya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar wawancara

Panduan wawancara menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga mendapatkan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini.

⁹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Vidio Call Dalam Teknoogi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1, Nomor 2, Agustus 2017, h. 213

2. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi indikator-indikator yang menjadi acuan dalam penelitian analisis *ethnoparenting* pada nilai kearifan lokal di Alue Ambang Aceh Jaya.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan untuk mengamati pelaksanaan adat budaya tentang pengasuhan seperti *mee bu*¹⁰, *peutron aneuk*, *entat beut*¹¹ yang ada dalam masyarakat desa Alue Ambang.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi data yang baik mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan adat dan istiadat di desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya.

B. Instrumen Observasi

NO	Indikator	Keterangan	Ya	Tidak
1	<i>Mee bu</i>	a. <i>Mee bu</i> dilakukan pada usia kandungan 7 bulan. b. Membawa <i>bu kulah</i> , lauk pauk, rujak. c. Keluarga suami menyiapkan pakaian sesalin (satu salin) d. Keluarga suami menyiapkan berbagai macam buah seperti mangga, jambu, dan jeruk.		

¹⁰ Dara Geubrina Rizieka, Khamin Zarkasih putro, Mohammad Irsyad, Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil, 2021, Jurnal Pelita Paud, Volume 6 Nomor 1

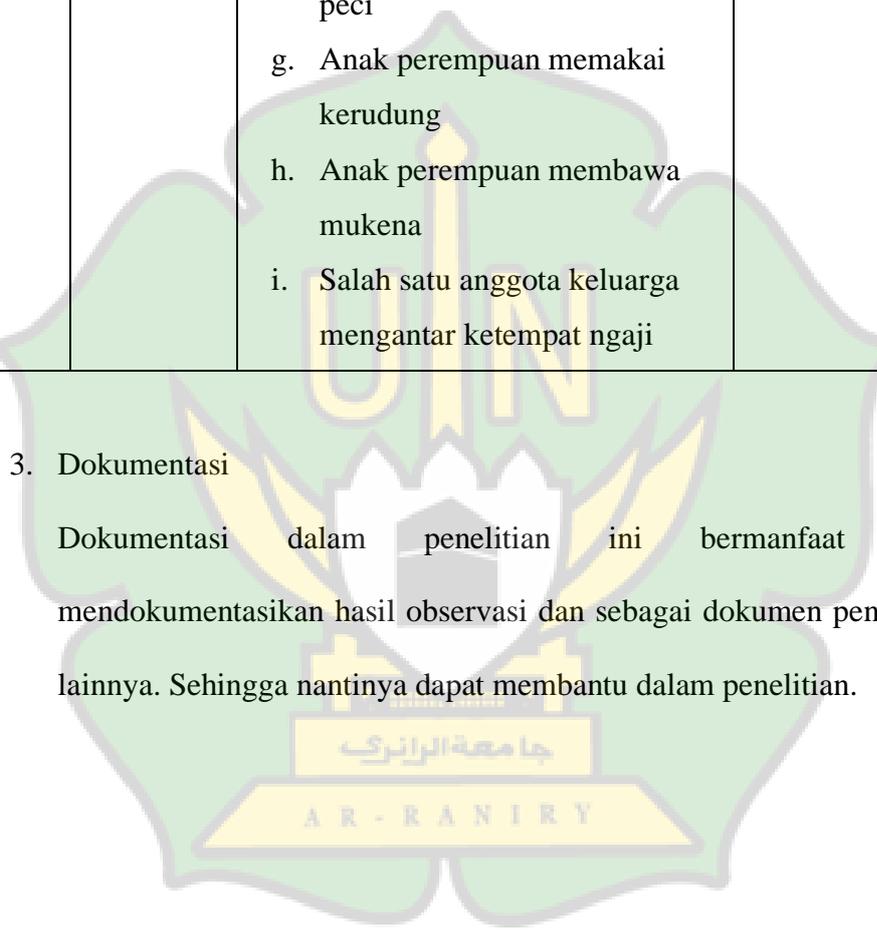
¹¹ Sri Astuti A. Samad, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh, 2015, Jurnal Gorontalo.

		e. Keluarga suami memberikan uang untuk biaya persalinan.		
2	<i>Peutron Aneuk</i>	<p>a. Keluarga menyiapkan upacara untuk dilakukan ritual <i>peusujuk</i>.</p> <p>b. Bayi dicicipkan sesuatu yang manis kelidah seperti air gula, madu.</p> <p>c. Bayi diberikan nama oleh orang tuanya.</p> <p>d. <i>Peutroen aneuk</i> dilakukan pada hari ketujuh, hari ke empat belas, hari ke dua puluh satu dan seterusnya menurut kemampuan orang tua.</p> <p>e. Bayi diturunkan atau diinjakkan kaki ketanah oleh tggk untuk memperkenalkan lingkungan sekitar kepada anak.</p> <p>f. Orang tua memecahkan kelapa tua diatas payung karena telah melahirkan anak yang pemberani.</p> <p>g. <i>Tengku</i> membacakan berzanji untuk bayi</p> <p>h. <i>Tengku</i> membacakan shalawat-shalawat untuk bayi</p>		
3	<i>Entat Beut</i>	<p>a. Diantar pada usia TK</p> <p>b. Membawa peralatan belajar</p>		

		agama c. Anak memakai busana muslim d. Anak berpakaian rapi e. Anak menggunakan alas kaki saat ketempat ngaji f. Anak laki-laki menggunakan peci g. Anak perempuan memakai kerudung h. Anak perempuan membawa mukena i. Salah satu anggota keluarga mengantar ketempat ngaji		
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bermanfaat untuk mendokumentasikan hasil observasi dan sebagai dokumen pendukung lainnya. Sehingga nantinya dapat membantu dalam penelitian.



F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, dan obyek-obyek lainnya yang ditemukan selama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif.¹²

Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam dilakukan ketika sudah berada dilapangan maupun setelah dari lapangan. Model interaktif ini terdiri dari beberapa hal utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryfikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan adalah teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan demikian

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 223

mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Simpulan

Simpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.¹³

Dengan kegiatan mereduksi data dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang analisis *ethnoparenting* pada nilai kearifan lokal diAceh Jaya.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber ahli, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan

¹³ Hardani,Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,(Yogyakarta:CVPustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), h. 163-171

¹⁴ Bachtiar, Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol 10 Nomor. 1, April 2010, h.55-56

sumber lain, menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan yang tepat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum *Gampong* Alue Ambang

Alue Ambang merupakan *Gampong* yang berada dalam Kecamatan Aceh Jaya dan merupakan salah satu *Gampong* yang ada di mukim Teunom Kecamatan Teunom. Kecamatan Teunom terdiri dari 24 *Gampong* salah satunya adalah *Gampong* Alue Ambang. *Gampong* Alue Ambang berdekatan dengan *Gampong* Panton dan *Gampong* Keude Teunom. *Gampong* Alue Ambang ada 3 Dusun yaitu Dusun Tengku di Bubon, Dusun Geulumpang Payong dan Dusun Sentosa. *Gampong* Alue Ambang di huni oleh 344 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1157 jiwa yang terdiri dari laki-laki 513 jiwa dan perempuan 644 jiwa. Secara geografis *Gampong* Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya berbatasan langsung dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan langsung dengan *Gampong* Keude Teunom
- 2) Sebelah selatan berbatasan langsung dengan sungai dan laut
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan *Gampong* Panton
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan *Gampong* Lampoh Kawa¹

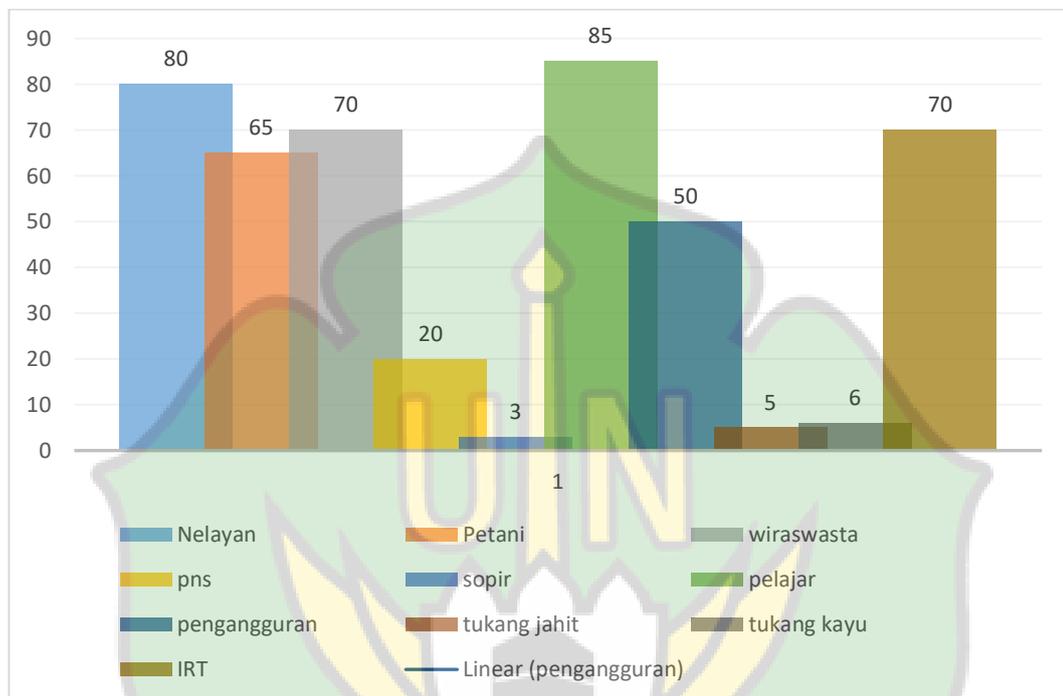
2. Keadaan Masyarakat

Penduduk *Gampong* Alue Ambang pada umumnya terdiri dari penduduk asli suku Aceh. *Gampong* Alue Ambang merupakan kawasan perkampungan dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Selebihnya masyarakat di *Gampong*

¹ <https://alueambang.sigapaceh.id>

Alue Ambang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan, guru honorer dan PNS.

4.1 Data Masyarakat *Gampong* Alue Ambang 2022



Penduduk *Gampong* Alue Ambang untuk tempat tinggal mediami rumah layaknya yang tinggi seperti panggung dengan tujuan untuk menghindari banjir dan memiliki tata rumah yang saling berdekatan dan sifat gotong royong tetap tercipta dalam setiap kegiatan agama, sosial, dan budaya.²

² <https://alueambang.sigapaceh.id>

3. Bentuk Pemerintahan *Gampong*

a. Pembagian Wilayah *Gampong*

Gampong Alue Ambang ada 3 Dusun yaitu Dusun Tengku di Bubon, Dusun Geulempang Payong dan Dusun Sentosa. *Gampong* Alue Ambang di huni oleh 344 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1157 jiwa yang terdiri dari laki-laki 513 jiwa dan perempuan 644 jiwa.

4.2 Jumlah Kartu Keluarga Tiap-Tiap Dusun

No	Dusun	Jumlah kk
1	Dusun Tengku di Bubon	115
2	Dusun Geulumpang Payong	115
3	Dusun Sentosa	114
Total		344

b. Bentuk Pemerintahan

Bentuk pemerintahan *Gampong* Alue Ambang adalah dipimpin oleh seorang *keuchik*. *Keuchik* dibantu oleh ketua dusun setempat, kemudian adapun imum mukim memiliki peran sebagai penasehat dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat *Gampong* dan memutuskan sebuah hukum adat. Sementara tuha peut menjadi bagian lembaga penasehat *Gampong* atau berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan serta memantau kinerja dan kebijakan diambil oleh *keuchik*. Sementara imum meunasah berperan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan.

4. Pendidikan

Gampong Alue Ambang terdapat fasilitas pendidikan yang belum begitu memadai baik pendidikan formal maupun non formal. Di *Gampong* Alue Ambang terdapat 1 unit PAUD dan 1 sekolah SD, dan ada beberapa dayah non formal untuk anak-anak belajar mengaji.

4.3 Data pendidikan *Gampong* Alue Ambang 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Unit
1.	PAUD	1
2.	SD	1
3.	TPA	5

5. Agama Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Masyarakat Aceh khususnya di *Gampong* Alue Ambang, adat istiadat mempunyai tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Sebagaimana dibuktikan dalam ungkapan “*Hukom Ngon Adat Hanjeut Cre Lagee Zat Ngon Sifeut*”. Maksudnya adalah adat dengan syariat islam tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Sehingga kaidah Islam sudah merupakan bagian dari adat.

Dari segi agama masyarakat *Gampong* Alue Ambang beragama Islam, dan sosial keagamaan terlihat aktif dilakukan oleh masyarakat Alue Ambang, shalat

berjamaah dilakukan dimushalla dan masyarakat juga ikut melaksanakan hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra'mira'. Kegiatan keagamaan terlihat jelas dilakukan oleh masyarakat. Sosial pendudukan *Gampong* Alue Ambang juga berjalan baik. Masyarakat melakukan gotong royong dan saling membantu dengan masyarakat lain.³

B. Hasil Penelitian

1. Praktik *Ethnoparenting* Dalam Pengasuhan Anak di Aceh Jaya

Dalam pengasuhan anak di Aceh Jaya sudah banyak berubah seiring dengan perubahan yang ada dizaman sekarang. Pasangan yang menikah muda sudah banyak meninggalkan adat yang sudah dilakukan sejak zaman dulu dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Dalam pengasuhan anak peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan interaksi yang sesuai dengan perkembangan anak. Praktik pengasuhan berdasarkan pada adat, budaya dalam masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun seperti hal yang telah dilakukan dikabupaten Aceh Jaya tepatnya didesa Alue Ambang, banyak adat yang telah dilakukan secara turun temurun.

Kegiatan adat istiadat bukanlah suatu kegiatan yang langka atau baru saja terjadi namun adat istiadat sudah dianggap sebagai sebuah tradisi yang sangat kental dalam masyarakat Aceh Jaya, khususnya di *Gampong* Alue Ambang, terkadang suatu acara yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong* Alue Ambang dirasa tidak begitu sempurna apabila tidak mengikuti adat istiadat setempat karena sudah seperti peraturan yang ada didalam *Gampong* tersebut jadi apabila

³ <https://alueambang.sigapaceh.id>

masyarakat tidak melakukan sesuai dengan tradisi yang ada maka kemungkinan masyarakat bisa dikucilkan atau *teungku, tuha peut* tidak datang saat pelaksanaan acara tersebut.⁴ Sebagaimana pernyataan berikut :

“Melaksanakan praktek dimasyarakat, itulah realita bahwa ada aturan adat di *Gampong-Gampong*. Misalnya ada sengketa antara dua belah pihak, antara pihak pria dengan pria atau wanita dengan wanita. Ada hukum adat perwalian adat. Itu harus dipraktekkan oleh masyarakat juga menyangkut dengan adat *mee bu* agar adat tersebut terlaksana. Misalnya dikaampung ini ada hal yang sudah tercatat diaturan. Aturan adat ini tidak ada ganjaran tidak ada penjara tapi apabila tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat, ini kearifan lokal yang tidak dillakukan di *Gampong-gampong* maka ada ganjaran pertama sekali dikucilkan oleh masyarakat sehingga tokoh-tokoh masyarakat itu tidak datang ketempat orang yang punya hajat. Masyarakat tidak bermasyarakat. Tidak pernah melihat acara yang dibuat oleh orang lain.”

Adat istiadat yang ada telah menyatu dengan masyarakat dan menurut *tuha peut Gampong Alue Ambang* adat istiadat tersebut sudah menyatu dengan masyarakat dan tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan mereka. Karena adat tersebut sudah dimulai sejak zaman nenek moyang dan ulama terdahulu sehingga tradisi tersebut susah dipisahkan dalam kehidupan masyarakat *Gampong Alue Ambang*.⁵ Sebagaimana pernyataan berikut:

⁴ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

⁵ Wawancara dengan Mamah selaku Tuha Peut *Gampong Alue Ambang* Pada Tanggal 28 Desember 2022

“ *Adat cit kana dari jameun, emang dari jamen, makajih tanyo tateruskan mantong adat yang kana dari jameun*”

(Adat emang sudah ada dari zaman, memang dari zaman, makanya kita teruskan adat yang sudah ada dari zaman)

Adat yang sudah ada dari zaman tinggal dilestarikan oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat tidak akan meninggalkan adat tersebut. Adat yang sudah ada dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Alue Ambang. Karena adat sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sesuai yang telah dilakukan oleh nenek moyang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 adat istiadat yang dilakukan masyarakat adalah adat *mee bu 7 bulan*, *adat peutron aneuk*, *adat intat beut* dan adat lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut adat istiadat yang berhubungan dengan pendidikan anak adalah *mee bu*, *peutron aneuk* dan *entat beut*. Dalam penelitian ini yang dirangkum adalah *mee bu*, *peutron aneuk* dan *entat beut*.

1. Adat *Mee Bu* (Membawa Nasi)

Kata *Mee* artinya mengantarkan atau membawa dan *bu* artinya nasi. *Mee bu* adalah mengatarkan nasi beserta lauk pauknya. *Mee bu* merupakan salah satu upacara budaya adat Aceh yang dulunya amat menonjol. Acara adat *mee bu* kepada wanita *mumee* dilakukan oleh sejumlah kaum ibu dan keluarga suami yang dipimpin oleh ibu *keuchik*, dan para ibu lainnya. Dalam masyarakat Aceh budaya pelaksanaan *mee bu* sudah dari zaman nenek moyang. Adapun pelaksanaan

adat *mee bu* merupakan salah satu unsur adat Aceh yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Jaya, khususnya masyarakat Alue Ambang.

Seperti kata pepatah “*cukup sakit amal mengandung bak buleun phon hingga kedua hana metenteu, bulen ke lhee baroh deuh nyata, buleun ke peut rame goeb tanyong bulen ke limong leuthat peu hawa, buleun ke nam saket lam tubuh, buleun ke tujuh makanan goeb ba*” . Sangat sakit saat mengandung bulan pertama hingga kedua tidak menentu, bulan ketiga baru kelihatan nyata, bulan ke empat banyak yang bertanya, bula ke lima banyak mengidam, bulan ke enam sakit dalam tubuh, bulan ke tujuh orang bawa makanan.⁶

Proses pelaksanaan adat *me bu* ini melibatkan dua keluarga besar yakni keluarga suami dan keluarga istri. Tata cara pelaksanaan tradisi *mee bu* ini ada beberapa tahapan, yang meliputi persiapan dan perlengkapan khauri tersebut, waktu pelaksanaan, *pesijuek* dan *pajoh bue* bersama-sama. Tujuan dilaksanakan *mee bu* adalah untuk memperkuat silaturahmi antara dua keluarga dan juga untuk mencukupi gizi anak yang sedang dalam kandungan sehingga anak saat sudah lahir tidak mengalami stunting karena pemenuhan gizi yang sesuai diberikan.⁷

⁶ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

⁷ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika hanya benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah”. (QS.Al-Baqarah:172)

Pelaksanaan adat *mee bu* tersebut dapat diuraikan satu persatu secara ringkas sebagai berikut:

a. Persiapan dan Perlengkapan

Pelaksanaan adat *mee bu* dimulai dari penentuan hari pelaksanaan upara adat yang disetujui oleh kedua pihak. Dalam hal ini masing-masing pihak berusaha memberikan yang terbaik dan berkesan kepada bisannya (mertua anaknya) dalam kegiatan ini tidak saja pihak mertua yang sibuk melainkan pihak saudara laki-laki juga disibukkan dengan persiapan tersebut. Sebelum dilakukan *mee bu* pada 7 bulanan mertua menanyakan kepada anaknya sudah berapa bulan istri hamil agar orang tua tau apabila sudah memasuki 7 bulanan karena apabila orang tua tidak melakukan acara *mee bu*, bisan merasa malu karan belum melakukan adat *mee bu*. Sebelum dilakukan me bu biasanya diberikan bulukat kepada ibu mertua berarti itu menandakan sudah memasukin kehamilan ke 7 bulan. Dua hari sebelum berlangsung acara, dirumah

mertua tampak kesibukan-kesibukan. Ia memberitahukan kepada kaum kerabatnya dan tetangga supaya bersama-sama memasak makanan yang akan dibawa sebagai bahan untuk melaksanakan adat *mee bu*.

Adapun bahan yang dipersiapkan untuk pelaksanaan adat *mee bu* terdiri dari *asoe talam* seperti baju, sepatu dan lainnya untuk ibu hamil, *mee bu* kulah, membawa lauk pauk seperti ikan, ayam, buah-buahan, rujak dan lain sebagainya. Sebagaimana pernyataan *tuha peut* berikut⁸:

“*nyo pada saat me bu yang harus taba, mee bu kulah, mee gule, mee nichah, ba kue pokoknya makanan yang mangat-mangat untuk ibu hamil pokoknya makanannya lengkap*”

(Pada saat membawa nasi yang harus dibawa nasi krucut yang dibungkus dengan daun pisang, membawa gulai, membawa rujak, membawa kue, membawa makanan yang enak-enak untuk ibu hamil)

Semua makanan untuk diberikan kepada ibu hamil untuk pemenuhan nutrisi pada bayi didalam perut ibu memiliki gizi yang cukup dan anak tidak mengalami stunting atau kekurangan gizi.⁹

b. Waktu pelaksanaan *Mee bu*

Mee bu ini sering diadakan pada waktu kehamilan sudah mencapai trisemester atau memasuki 7 bulan dari kehamilan pertama, *Mee bu* dilakukan pada saat kandungan sudah memasuki tujuh bulan. Karena pada saat kandungan memasuki tujuh bulan bobot janin semakin

⁸ Wawancara dengan Mamah selaku Tuha Peut *Gampong* Alue Ambang Pada Tanggal 28 Desember 2022

⁹ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

bertambah dan berisi. Rambut halus mulai tampak disekujur tubuhnya. Paru-paru dan otak janin belum berkembang sempurna, tetapi saraf dan jaringan saraf sudah berfungsi. Maka oleh karena itu di *Gampong Alue Ambang Aceh Jaya* melakukan *mee bu* saat memasuki kandungan 7 bulan. Seperti kata pepatah “*cukup sakit amal mengandung bak buleun phon hingga kedua hana metenteu, bulen ke lhee baroh deuh nyata, buleun ke peut rame goeb tanyong bulen ke limong leuthat peu hawa, buleun ke nam saket lam tubuh, buleun ke tujuh makanan goeb ba*” (sangat sakit saat mengandung bulan pertama hingga kedua tidak menentu, bulan ketiga baru kelihatan nyata, bulan ke empat banyak yang bertanya, bula ke lima banyak mengidam, bulan ke enam sakit dalam tubuh, bulan ke tujuh orang bawa makanan).¹⁰ Sebagaimana pernyataan berikut:

“*Bulen 7 hana meuisseuk*, makanya ibu mertua berntanya kemenantu, berapa bulan sudah mengandung?. Karna mamak merasa malu kalau belum bawa nasi”

Setelah semua persiapan yang diperlukan sudah siap, maka rombongan mertua akan berangkat menuju kerumah menantu. Sesampai rombongan sampai kerumah menantu akan disambut oleh keluarga menantu (ibu dari perempuan) dan dipersilahkan untuk naik ke rumah. Para tamu dipersilahkan duduk ditempat yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Bahan yang dibawa oleh pihak laki-laki (ibu dari laki-laki) akan

¹⁰ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022.

diberikan kepada keluarga menantu perempuan dan dibawa kebelakang untuk dibuka. Selanjutnya rombongan keluarga suami disuguhi makanan dan berbagai jenis buah dan ikan yang akan dinikmati bersama-sama.¹¹

c. Acara *peusijuk* dan makan bersama

Acara *peusijuk* ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan bagi ibu dan bayi dalam kandungan. Pertama sekali yang diperlukan terhadap wanita hamil ketika diadakan acara *mee bu* atau tujuh bulan ini ialah *peusijuek*. Secara umum prosesi *peusijuk* biasanya dilengkapi dengan *dalong* (sejenis talam), *bulekat* (pulut atau ketan yang sudah dimasak), *tumpoe/ue mirah* (kelapa yang sudah dimasak dengan gula merah), *breuh pade* (beras dan padi), *oen seunijuk* (daun cocor bebek), *naleung samboe* (sejenis rumput yang kuat), *teupong tabeu ngen ie* (tepung tawar dengan air), *glah* (cawan tempat air), dan *sange* (tudung saji). Seseorang yang akan di *peusijuk* wanita hamil pertama-tama ialah membaca “Basmallah”, kemudian salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seterusnya membaca beberapa ayat Al-Qur’an. Kemudian membaca do’a *peusijuek* dalam bahasa Aceh. Selesai membaca doa tersebut wanita yang sedang hamil di taburkan beras padi ke tubuh wanita hamil dan suaminya sembari di niatkan dalam hati, agar yang bersangkutan dimudahkan rezeki oleh Allah SWT, memperoleh keturunan yang shaleh. Kemudian dicelupkan seikat kecil (*naleung samboe dan oen sijuk*) dedaunan ini dikat menjadi satu berfungsi untuk

¹¹ Wawancara dengan Mamah selaku *tuha peut Gampong* Alue Ambang 28 Desember 2022

memercikan air, dedaunan tersebut dimasukan kedalam mangkok yang berisikan air yang dicampur dengan *teupong tabeu* (tepung tawar). Yang kemudian dipercikkan airnya ke tubuh wanita hamil yang dimulai pada telapak tangan yang terlentang, seterusnya di lanjutkan keseluruh tubuh wanita hamil.¹² Setelah diadakan acara peusujuk wanita hamil dan suaminya diperbolehkan untuk makan makanan yang telah dibawa oleh *mak tuan* (ibu mertua) yang telah disediakan didalam *talam* yang berisikan nasi dan ayam kampung atau ikan bakar beserta lauk pauk lainnya.

Apabila nasi yang dibawa tadi masih ada sisa maka makanan tersebut di simpan di kamar untuk dimakan nanti lagi dan semua rombongan juga dipersilahkan untuk makan makanan yang sudah dihidangkan oleh tuan rumah.¹³ Pada umumnya adat *mee bu* sudah menjadi turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat *Gampong Alue Ambang*. *Adat mee bu* merupakan pengasuhan yang dimulai dari dalam kandungan yang dilakukan oleh ibu dan ayah. Ibu harus makan makanan yang bergizi sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Pengasuhan yang baik dimulai dari dalam kandungan orang tua dapat mengajak bayi yang ada didalam perut berkomunikasi dan mendengarkan hal yang baik-baik saja.

¹² Wawancara dengan Mamah Selaku Tuha Peut *Gampong Alue Ambang* 28 desember 2022

¹³ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022

2. *Peutron Aneuk*

Peutron aneuk merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan saat anak sudah dilahirkan. *Peutron aneuk* adalah upacara adat di mana menginjakkan bayi ketanah pertama kalinya atau juga memandikan anak dimesjid. Adat *peutron aneuk* disebut juga dengan *peugidong tanoh*.¹⁴ Acara *peutron aneuk* biasanya dilakukan pada hari ke tujuh hari ke empat belas dan selanjutnya tergantung pada kesanggupan orang tua anak. *Gampong Alue Ambang* sendiri *peutron aneuk* sudah menjadi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat aceh jaya. Upara *peutron aneuk* dilakukan sekalian dengan upacara pemberian nama (*boh nan*). Tujuan dilakukan upacara adat *peutron aneuk* adalah simbol untuk memperkenalkan lingkungan sekitar yang ada didalam masyarakat Aceh jaya khususnya *Gampong Alue Ambang*. Bagi orang tua yang mampu memiliki cukup rezeki biasanya jika yang diturun tanahkan anak pertama, biasanya diadakan acara yang cukup besar dengan menyembelih kambing, lembu atau kerbau.

Adapun tatacara *peutron aneuk* adalah :

a. *Peusijuk*

Peusijuk adalah tradisi yang dilakukan pada setiap acara adat. Yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT agar terjauh dari hal yang tidak diinginkan atau agar dijauhkan dari musibah dan marabahaya. *Peusijuk* dilakukan pada acara *peutron*

¹⁴ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022

aneuk adalah sebagai rasa syukur kepada Allah karna telah menitipkan seorang anak kepada orang tuanya.

Bahan yang diperlukan dalam *peusijuk* adalah, nasi ketan (*bu lekat*), oen senejuk, naleung, beras, bedak, minyak kayu putih dan juga satu set perlengkapan bayi. Proses dilakukannya *peusijuk* dimulai dengan menggunakan sedikit nasi ketan dan diletakkan ditelinga bayi, dan kemudia mengambil beras untuk menaburkannya (*seipek Breuh*) ke bayi dan daun yang sudah diikat menjadi satu dicelupkan kedalam tepung yang berisi air tepung kemudian di taburkan ke bayi. Maksud dari *seupreuk breh* adalah untuk melambangkan kemakmuran untuk bayi. Dan *seupreuk ie on seneujok* digambarkan bagaimana nanti bayi menemukan masalah dalm hidup makan haruslah dihadapi dengan kepala dingin. Karna air seneujok melambangkan bagaimana cara mendinginkan suatu masalah besar yang ada dalam kehidupan nanti.

b. *Cuko'ok*

Upacara adat memotong sebagian rambut bayi. Maksud dari upacara adat ini adalah untuk membuang semua kotoran-kotoran yang ada sampai bersih semua.

c. *Peucicap*

Bayi dicicipkan dengan sesuatu yang rasanya manis ke lidahnya seperti air gula, madu dan boleh juga manisan manis lainnya. tujuan dilakukan *peucicap* adalah untuk bayi merasakan manis bahwa dalam hidup banyak hal kebaikan yang harus dijaga dalam diri bayi. Hal ini

bertentangan dengan teori yang ada karena pada dasarnya anak yang baru lahir harus diberikan asi eksklusif tidak boleh diberikan makan lain selain asi paling sedikit sampai anak berumur enam bulan.

d. *Boeh Nan* (Pemberian Nama)

Boeh nan adalah adat tradisi yang dilakukan pada bersamaan dengan adat *peutron* aneuk. *Boeh nan* (pemberian nama) sangat penting bagi sibayi karena dengan nama yang baik adalah doa dari orang tua si anak agar kedepannya berkah dan menjadi orang baik sholeh atau sholeha. Dengan memberikan nama baik maka saat dipanggi juga akan ada doa baik untuk anak. Setiap anak yang dilahirkan kedua menyandang hak yang tidak dapat diabaikan.

e. *Peutron Aneuk (Peugidong Tanoh)*

Peutron aneuk dilakukan dengan beberapa tata cara khusus. Pada acara tersebut anak digendong oleh *tengku*. Jika anak tersebut adalah laki-laki, maka anak digendong oleh *tengku agam* (laki-laki) dan apabila yang diturun tanahkan perempuan maka anak digendong oleh *tengku inong* (perempuan). Sebelum menginjakkan kaki anak ketanah anak dibacakan berzanji. Pada saat dilakukan berzanji anak diletakkan didalam ayunan yang sudah dihias oleh keluarga. Dan kemudian syeh akan membacakan berzanji sambil mengayunkan anak dan membacakan lantunan syair-syair dan doa. Proses *prutron* aneuk dilakukan dengan membacakan do'a berzanji, berzanji dibacakan oleh kelompok berzanji

didesa sendri atau biasa ada juga memanggil kelompok berzanji dari desa yang lain.¹⁵

Setelah melakukan berzanji dan membacakan doa dilanjutkan dengan terlebih dahulu salah seorang keluarga memegang payung dan anak didirikan ketanah kemudian membelah kelapa diatas payung tersebut. Kelapa yang akan digunakan adalah kelapa yang sudah tua dan sudah tumbuh sedikit tunasnya. kemudian salah seorang wali dan didampingi oleh seorang saudara dari pihak laki-laki untuk memayungi bayi dengan payung berwarna kuning. Kemudian kelapa tersebut dibelah diatas payung bayi. Ketika kelapa tersebut sudah dibelah maka kelapa tua tersebut dilemparkan kesamping rumah. Maksud dari makna buah kelapa adalah agar kelak bayi memiliki cita-cita yang tinggi dan juga saat ada suara petir anak tidak akan merasa terkejut dengan suara itu.¹⁶ Sebagaimana pernyataan berikut :

“saat turun mandi anak ada sebagian orang yang memakai pedang mengibas batang pisang yang ada. Untuk diinsyarakat bahwa saat besar nanti kamu jadi panglima perang. Dan membelah kelapa itu diinsyarkan *sa dua lhee pheut limong nam tuujoh menyona gelenteu bek tegejot*, begitu istilah zaman dulu misal ada petir jangan disambar kerumah tapi dibelakang rumah.”

¹⁵ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022

¹⁶ Wawancara dengan Anwar Ibrahim selaku Ketua Adat Aceh Jaya Pada Tanggal 22 Desember 2022



4.1 Peutroen Aneuk

3. *Entat Beut*

Entat beut adalah acara pengantaran anak untuk belajar ilmu agama. Anak berusia 5-6 tahun orang tua wajib mendaftarkan anak untuk menuntut ilmu agama atau mendaftarkan anak ke TPA yang ada disekitaran rumahan atau bisa diantarkan ke dayah kampung sebelah. Anak akan mulai belajar membaca iqra' 1 sampai kemudian naik ke al-quran.

Pelaksanaan Adat *entat beut* dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a. Persiapan dan perlengkapan

Sebelum orang tua mengantarkan anak untuk belajar ilmu agama atau *entat beut* orang tuaterlebih dahulu untuk memberitahukan kepada tengku sebelum hari intat beut dilakukan sehingga pada saat intat beut dilakukan ada tggk pimpinan di dayah. Intat beut dilakukan pada hari rabu atau malam rabu karena hari rabu dianggap hari baik untuk mengantar anak menuntut ilmu. Saat mengatarkan ngaji orang tua perlu

membawa pisang atau roti kabin atau roti lainnya untu diberikan kepada tengku sebagai tanda mengantarkan anak ke tempat belajar mengaji atau kedayah. saat mengantarkan ngaji dengan memberitahukan pada tengku didayah ketika mereka menyerahkan anak, mengatakan : *“nyoe lon jok aneuk lon bak teungku, teungku peu beut, boh neu dhot, boh neu poh, pulang hukom bak drou neuh, me bek capiek ngon buta* (Saya memberikan anak-anak saya pada kewajiban Anda untuk mengajar mereka Quran. Anda boleh memarahi dan memukul mereka, tapi jangan membuatnya cacat). Hal tersebut untuk memberitahukan pada tgg bahwa anak akan belajar ngaji bersama dengan anak lain. *jangan seperti kambing terlepas yang tidak punya tuan.* Anak datang dengan memakai pakaian muslimah atau muslim, menggunakan alas kaki, membawa iqra' atau juz 'ama dan membawa mukena bagi perempuan apabila dilakukan sholat berjamaah ditempat mengaji.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pada malam rabu atau hari rabu karena pada hari tersebut dianggap sebagai hari yang baik. Orang tua dapat mengantarkan anak untuk belajar mengaji sebagai rasa tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak bukan hanya pendidikan umum namun juga pendidikan agama yang juga dibutuhkan anak.

2. Nilai Pendidikan Dalam Praktik *Ethnoparenting* di Aceh Jaya

Setiap daerah memiliki adat istiadatnya masing-masing dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah hubungan sosial antar masyarakat, ritual, ibadah, kepercayaan, pantangan atau mitos-mitos, hingga pada sanksi yang ada dan pada adat istiadat tersebut terkandung banyak nilai didalamnya. Praktek adat istiadat merupakan warisan masyarakat atau suatu daerah terkhususnya Aceh Jaya *Gampong* Alue Ambang yang paling tinggi nilainya. Warisan ini tercipta dari hasil karya dan karsa bermasyarakat yang diterima secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya yang dilakukan dari zaman nenek moyang. Adat istiadat merupakan suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh adat setempat seperti adat *mee bu*, *peutron aneuk*, dan *entat beut*. Nilai yang ada dijadikan dasar yang memberi makna terhadap suatu konsep dan peranan adat menjadi sangat penting dalam masyarakat. Menurut masyarakat yang tidak melalukan sesuai dengan adat istiadat maka akan dikucilkan dalam masyarakat. Sehingga posisi adat sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan mengharuskan adat menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022, pada setiap praktek *ethnoparenting* terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu :

1. Praktek *mee bu*

Pada praktek *mee bu* mengandung nilai-nilai pendidikan yang diantaranya ialah :

a. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan sangat erat dengan masyarakat. Dalam *adat mee bu* nilai keagamaan dimulai dari saat *Peusijuk* dengan membaca bismillah dan ikuti dengan membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

b. Nilai kekeluargaan

Dalam tradisi *mee buu* nilai kekeluargaan dapat dilihat melalui datangnya pihak mertua pengantin wanita kerumahnya. Hal ini dapat mengakrabkan hubungan kedua belah pihak. Melalui pelaksanaan tradisi *mee buu* (tujuh bulan) juga dapat mengeratkan hubungan silaturahmi antara sesama keluarga. Begitu juga dengan orang-orang yang ikut dalam kunjungan tersebut, dapat menambah rasa persaudaraan sebagai masyarakat yang menghargai nilai-nilai adat.

c. Nilai sosial

Dalam tradisi *me buu* nilai sosial dapat dilihat dari orang sekitar yang ikut membantu kelangsungan acara. Tetangga sekitar akan datang kerumah untuk membantu dalam acara yang dilakukan pada hari yang telah ditentukan. Komunikasi dan interaksi sosial ini cukup penting untuk membangun dan memelihara

kebersamaan. sosial juga menggambarkan bagaimana budaya kebersamaan masyarakat dan tradisi gotong royong yang perlu untuk dipertahankan, dari sisi kasta sosial maka melalui tradisi mee buu ini mencerminkan bagaimanapun tingkat sosial yang membutuhkan kepada sesama karena kehidupan manusia telah diatur oleh pola yang disebut bermasyarakat

d. Nilai keindahan/ estetika

Dalam praktek ini keindahan dapat dilihat melalui pakaian yang digunakan oleh ibu saat melakukan *peusunteng* dan juga terdapat nilai keindahan karena mendekorasi tempat yang digunakan untuk *pesunteng*

2. Praktek Entat beut

Dalam praktek *entat beut* terdapat nilai pendidikan yaitu:

a. Nilai agama

Nilai religi/agama adalah nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Pada nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pada praktek ini nilai agama mulai dari *peusijuk* karena *peusijuk* merupakan rasa syukur kepada Allah SWT. dan dibacakan benjanzi sebelum anak diturunkan ke tanah dan kemudian diperdengarkan lagu-lagi islami atau salawat. Pelaksanaan adat juga dilakukan sesuai dengan anjuran agama Islam yang benar tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Nilai agama tersebut diantaranya

seperti tanggung jawab orang tua terhadap anak, tidak boleh durhaka terhadap orang tua. Nilai agama islam dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Nilai Akhlak, pada saat melakukan praktek tersebut masyarakat menjaga sikap, menghormati kedua orang tua dan bersyukur atas pemberian Allah melalui makanan yang telah disediakan untuk tamu pada saat melakukan adat *peutron aneuk*.. Nilai akhlak juga banyak terkandung dalam syair saat dilakukan adat *peutren aneuk*. Melalui syair dan doa dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan sejak sedini mungkin. Dan juga dalam setiap ajaran islam harus menghormati kedua orang tua terutama ibu.
- Nilai keteladanan, nilai keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya suatu perbuatan. Karena apabila orang tua jujur dan dapat dipercaya, maka sianak akan tumbuh dengan kejujuran dan dapat dipercaya. Seperti kata pepatah “buah tidak jauh jatuh dari pohonya”. Keteladanan dalam keluarga merupakan metode yang paling ampuh untuk diterapkan pada pengasuhan anak. Nilai keteladanan juga dapat dilihat dari pemuka agama di *Gampong* yang dapat dijadikan contoh keteladanan untuk mengasuh anak. selaras dengan hal tersebut keteladanan menurut Konsepsi Islam adalah sebagai sumber konsep bagi seorang muslim menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak. Dalam Al-qur’anul

Karim sebagaimana ditegaskan “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.

- Nilai ibadah, dalam masyarakat taat dengan nilai-nilai agama seperti ketaatan kepada Allah. Setiap melakukan hal tersebut masyarakat akan melakukan adat pesjik yaitu mentepung tawari yang akan melakukan acara tersebut. Seperti kata pepatah *ureng tan adat lagai kapai tan nahkoda*. Adat yang ada di masyarakat sudah mendarah daging namun adat yang dilakukan juga tidak melenceng dari ajaran Nabi Muhammad SAW.
- b. Nilai Sosial, dalam hal ini nilai sosial terbentuk dan interaksi manusia dalam bermasyarakat dipengaruhi oleh status. Masyarakat Alue Ambang menekankan pada hubungan-hubungan yang berlangsung antar manusia karena sebagai makhluk sosial harus mempunyai hubungan yang baik antara masyarakat sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai. Seperti sikap tolong menolong dalam masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adakalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan dan pada saat selanjutnya bisa jadi yang membutuhkan pertolongan dari orang lain. Pada praktek *peutron aneuk* memiliki nilai tolong-menolong karena setiap praktek tersebut banyak sekali bantuan yang diperlukan dari

masyarakat sekitar, sehingga kita dapat menanamkan nilai tolong menolong pada anak sedini mungkin karena kita hidup bermasyarakat. Dalam adat *peutron aneuk* memerlukan bantuan orang lain saat melakukan acara khanduri tersebut. Membutuhkan tetangga untuk membantu dalam segala hal sehingga acara tersebut berjalan dengan lancar.

- c. Nilai Seni, kesenian dapat dibedakan menjadi seni suara, seni instrumental seni tari dan lain sebagainya. Untuk masyarakat Alue Ambang Aceh Jaya masih memandang seni tradisional aceh seperti pada adat *peutron aneuk* pada adat tersebut ada berbagai syair yang dilantunkan oleh syeh sambil menganyunkan anak. dan syair yang dilantunkan memiliki pesan agar anak menjadi anak yang sholeh berbakti kepada orang tua. Seni pada masyarakat aceh sangat melekat adat aceh sangat kental dengan warna dan keindahan juga terkandung dalam saat anak memakai pakaian yang bagus dan rapi memakai dekorasi pada saat melakukan adat *peutron aneuk*.

3. Praktek *Entat beut*

- a. Nilai keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai yang memiliki peranan penting. Melalui sosok pemuka agama anak dapat belajar agama dan dapat memperdalam ilmu agama yang didapatkan dari membaca irasam belajar cara sholat yang benar.

b. Nilai Sosial

Pada praktek tersebut anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga terciptanya nilai sosial karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain sehingga akan tercipta sikap saling tolong menolong.

c. Nilai seni

Nilai seni yang diperoleh dari intat beut adalah anak memakai pakaian yang rapi sehingga dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan anak merasa senang saat belajar mengaji.

C. Analisis Hasil

Praktek *ethnoparenting* masih di implementasikan oleh masyarakat *Gampong Alue Ambang Aceh jaya* sangat beragam dimulai dari adat mekawen, adat *mee bu tujuh bula*, adat *peutron aneuk*, adat *melaot*, dan lain sebagainya. Adat-adat tersebut masih dijalankan sampai sekarang seperti adat *mee bu* pada saat kandungan memasuki tujuh bulan, *peutron aneuk*, *entat beut*. Adat tersebut masih di jalankan sampai sekarang karena adat *mee bu*, *peutron aneuk*, *intat beut* memang sudah dijalankan dari zaman dahulu, masyarakat tidak mungkin meninggalkan adat yang sudah ada karena adat istiadat tersebut menjadi sebuah ciri khas di *Gampong Alue Ambang*. Apabila masyarakat tidak melakukan adat tersebut akan merasa dikucilkan oleh masyarakat sehingga masyarakat tetap melaksanakan adat tersebut sampai sekarang.

Masyarakat Aceh Jaya tidak terlepas dari kultur dan nilai agama islam. Dalam kultur masyarakat Aceh Jaya bukan saja dipahami sebagai kultur keagamaan sekaligus sebagai kebudayaan. Setiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal yang dapat dilestarikan. Nilai-nilai lokal tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pendukung dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ada. Praktek *ethnoparenting* di *Gampong Alue Ambang* menjadi salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilestarikan karena banyak terdapat nilai-nilai lokal dalam praktek *ethnoparenting* seperti nilai sosial, nilai agama dan lain sebagainya.

Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda namun memiliki tujuan dan cara-cara berbeda pula. Maka orang tua harus memiliki komitmen yang tinggi dan memegang peranan penting dalam masalah ini. Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Mereka harus berusaha mendewasakan anaknya menjadi manusia bermartabat dan berilmu baik melalui pendidikan di rumah tangga maupun pendidikan resmi diluar rumah. Tentunya orang tua juga harus mempunyai ilmu agama dan umum serta menguasai metode atau cara cara mendidik anak. Kebaikan dan keshalihan orang tua membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak, sebab dalam hadih maja juga disebutkan “ *Kiban U meunan minyeuk, kiban ku meunan aneuk*. Maksudnya anak itu miniatur ayahnya, jika ayahnya baik biasanya anaknya juga baik, begitu pula sebaliknya. Kepemimpinan seorang tua akan diminta pertanggung jawaban dihari

kiamat. Dalam hadith maja yang lain dikatakan “*Meunyo jeut tapeulaku on labu jeut keu aso kaya, meunyo hanjeut tepeulaku aneuk teungku jeut keu beulaga*” Ini mencerminkan bahwa orangtua harus benar menguasai ilmu dan metodologinya untuk mendidik anaknya.

Nilai pendidikan yang ada di *Gampong Alue Ambang* beriringan dengan pendidikan agama, karakter dan keteladan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua menanamkan nilai agama sedini mungkin pada anak karena seiring berkembangnya masyarakat akan ada banyak perubahan yang terjadi. Di *Gampong Alue Ambang* anak diperbolehkan belajar secara formal dan non formal. Anak diperbolehkan untuk belajar keluar daerah. Orang tua *Gampong Alue Ambang* tetap masih menggunakan adat istiadat yang ada untuk mengajari anak untuk menanamkan nilai, norma dan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan manusia untuk memelihara peradaban dan mencerdaskan generasi bangsa.

Kearifan lokal di Aceh Jaya tepatnya di *Gampong Alue Ambang* masih dipertahankan seperti masih tetap dilakukan tradisi *mee bu* (agar pemenuhan gizi anak tercukupi dan tidak terjadinya stunting), tradisi *peutron aneuk, dan entat beut* agar anak bisa belajar ilmu agama. Pendidikan adat juga dilakukan dengan pendidikan karakter dan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua. Nilai yang ada dimasyarakat masih dilestarikan oleh masyarakat karena selama adat istiadat tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama islam maka nilai tersebut

dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat. Adat kebiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat sejak lama dan merupakan warisan budaya asli dari para leluhur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat ada tiga nilai pendidikan yang terkandung dalam adat istiadat *mee bu, peutron aneuk*, dan *entat beut* di Aceh Jaya *Gampong* Alue Ambang, yakni nilai religi yang dilihat dari pelaksanaannya berkaitan dengan ajaran agama, menghormati orang yang lebih tua dan menjaga sikap, yang kedua nilai sosial yang dilihat dari sikap masyarakat pada saat ada acara-acara yang dilakukan bersama saling tolong menolong dan bekerja sama dalam melakukan suatu hal. Ketiga nilai seni yang tercermin dalam berbagai kegiatan adat seperti adat *mee bu, peutron aneuk* melalui syair yang dilantunkan saat mengayunkan anak. Pengasuhan yang berlangsung di *Gampong* Alue Ambang Aceh Jaya dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat seperti adat *mee bu* yang dilakukan oleh pihak leluhur untuk memberikan gizi yang cukup untuk ibu hamil sehingga tidak terjadi stunting dan lain sebagainya. Pengasuhan yang ada merupakan budaya etnis yang berlangsung cukup lama sehingga pengasuhan berbasis budaya di *Gampong* Alue Ambang masih relevan dengan kondisi sekarang. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa budaya yang sudah mulai berubah. Di *Gampong* Alue Ambang ada beberapa adat kearifan lokal yang masih berlangsung seperti adat *mee bu, peutron aneuk*, dan *entat beut* praktek tersebut masih berlangsung sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktek *ethnoparenting* adalah praktik pengasuhan berdasarkan pada adat, budaya dalam masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun seperti hal yang telah dilakukan dikabupaten Aceh Jaya tepatnya didesa Alue Ambang, banyak adat yang telah dilakukan secara turun temurun. Pengasuhan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada waktu tertentu dengan menyakini nilai dan tata cara yang telah dilakukan oleh masyarakat dari zaman dulu sampai zaman sekarang pada kehidupan masyarakat. Setiap daerah atau setiap masyarakat memiliki pola asuh yang khas yang dilakukan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di *Gampong* tersebut. Seperti praktek *mee bu*, *peutron aneuk* dan *entat beut*. Dalam pengasuhan anak peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan interaksi yang sesuai dengan perkembangan anak. Praktik pengasuhan yang berbasis budaya yang ditanamkan kepada anak sejak dini, banyak adat yang telah dilakukan secara turun temurun seperti adat *mee bu*, *peutron aneuk* dan *entat beut* yang telah ada sejak zaman dahulu
2. Terdapat nilai pendidikan dalam setiap praktek *ethnoparenting* yang dilakukan oleh masyarakat seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai seni. praktek *ethnoparenting* adanya unsur nilai pendidikan agama

seperti membaca sholawat saat melakukan adat seperti peusijek saat *mee bu, peutron aneuk*. Adat istiadat merupakan suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh adat setempat seperti adat *mee bu, peutron aneuk, dan entat beut*. Nilai yang ada dijadikan dasar yang memberi makna terhadap suatu konsep dan peranan adat menjadi sangat penting dalam masyarakat.

B. Saran

1. Aceh Jaya memiliki kearifan lokal dan mempunyai budaya, adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat. Maka sebaiknya masyarakat dapat melestarikan adat dan budaya dengan tradisi yang sudah ada dari zaman dulu dan semoga dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi agar adat istiadat yang sudah ada tidak hilang dengan semakin banyak perkembangan zaman.
2. Kepedulian pemerintah terhadap budaya sangat diperlukan agar adat istiadat yang sudah ada dapat dilestarikan dengan baik, sebagai budaya lokal masyarakat Aceh Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman dkk, 2009, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh
- Adhimah Syifaul, 2020, Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, Nomor 1.
- Agustinus Hartono, *Pengasuhan Anak Berbasis Kearifan Lokal*, artikel.
- Ahmad Rijali, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, juni 2018, Volume. 17, Nomor, 33.
- Akil Musi, Muhammad, 2015, Azizah Amal, Hajerah, Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Baju Di Kabupaten Bone, *Jurnal Penelitian Insani*, Vol. 18, Nomor, 1 Juni.
- Atikah Rahayu, Dkk, 2018, *Gizi 1.000 Hari Pertama Kehidupan*, Yogyakarta: Cv Mine.
- Bachtiar, 2010, Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, Nomor. 1, April.
- Basyari Lin Wariin, 2014, Nilai-nilai Kearifan Lokal (*local Wisdom*) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon, Vol. 2, Nomor 1.
- Berdame Jekson, Charles A. Ray Lombogia, 2020, Merajut Tradisi Di Tengah Transisi: Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dalam Budaya Mapalus Suku Minahasa. Vol. VII, Nomor. 2
- C.T. David, Kerr, I, 2004, *Cultural Intelligence: People Skill For Global Business*. San Francisco : Jossey Bass, Publisher.
- Daidah Karimatus, kukuh Adri Aska, 2020, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya*, Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi
- Danoebroto, Sri Wulandari, 2015, Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky, *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, Vol. 2, Nomor. 3.
- Delu Pingge Heronimus, 2018, Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah, *Jurnal Edukasi Sumba*, Volume. 01, Nomor, 2, September.
- Dera Puspita, Nadiya Ulya, 2021 Peran ETHNOPARENTING Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini, Vol. 5, November.
- Dimiyati Johni, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana
- Dirjen Kebangpol Depdagri, 2017, *Permendagri Nomor 39 Tahun 2007*, Jakarta: Kementrian Dalam Negeri.

- Effendy, Moh Hafid, 2019, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing
- Fuadi, Tuti Marjan, 2018, Budaya *Me Bu* Bagi Penurunan *Stunting* : Kearifan Lokal Aceh dalam Proses Reproduksi, *jurnal Biologi Edukasi*, Vol. 10, Nomor 2, Desember.
- Fudiyartanto, Fuad Arif, 2012, Terjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, *Jurnal Adabiyat*, Vol. XI, Nomor. 2, Desember.
- Hanani Z, Suyatno dan Siti Fatimah, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Sayur dan Buah Pada Ibu Hamil Di Indonesia, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 4, Nomor. 1, Januari.
- Hasanah Nurul, Febrianti dan Minsarnawati, 2012, Kebiasaan Makan Menjadi Salah Satu Penyebab Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 3, Nomor, 3, Desember.
- Ibnu malik, Aktriana, Mamik Ratnawati, dan Nikeh Grah Prihantanti, 2017, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Usia toddler Di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”, *Jurnal Bidan*.vol. 1, Nomor. 02.
- Jayanti, Krisma, Aini Loita, 2018, Analisis 7 unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalontantang Kabupaten Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1. Nomor. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Besar Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, Jakarta: Gramedia
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga*, Surakarta: Kencana Prenada Media.
- Mamik, 2015, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Marlina Lina, 2018, Pengaruh Pemberian Tablet Vitamin C Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin ibu Hamil, *Jurnal keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 2, Nomor. 2, November.
- Masni Harbeng, 2017, Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan kreativitas siswa, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17, Nomor. 1.
- Maziyatul Nurul H, Dewi Fahmi dan Avita Febri H, 2020, Perkembangan Fisik dan Emosi Sosial Pada Masa Prenatal, *JURNAL Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, Nomor 2 Desember.
- Mei Aprida, Astika Luki, 2021, “Etno Parenting Dalam Tradisi keluarga : Studi kasus Keluarga Samsul Hidayat”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, November.
- Nasir, 2016, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Pada Masyarakat Muna, *Jurnal Humanika*, Vol. 1, Nomor. 16, Maret.

- Nuning Indah Pratiwi, 2017, penggunaan media vidio call dalam teknoogi komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus.
- Pantang, Hafirah, Hamzah A. Machmoed, dan Nasmilah, 2020, Mempromosikan Pembelajar Bahasa Otonom Melalui Program Lesson Study: Perspektif Konstruktivisme Sosial Vygotsky. *Jurnal Els*, Vol. 3 Edisi 4.
- Prasetyo Okhaifi, Dyah Kumalasari, 2021, Nilai-nilai Tradisi Peusujuk Sebagai Pembelajarang Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 36, Nomor. 3.
- Puspita Dera, Nadiya Ulya, 2021, Peran ETHNOPARENTING Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini, Vol. 5, November.
- Putra Mandala Adi, Bahtiar dan Ambo Upe, 2018, Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna, *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3, Nomor. 2.
- Rachmawati Yeni, 2021, Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia Pada Pengasuhan Anak, *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, volume, 5, Nomor. 5, October.
- Rahman Rahman, Ryan Hidayat, 2018, Kearifan Lokal dan Benturan Budaya Orang Indonesia di Negara Luar dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata, *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXVIII, Nomor. 1.
- Ratih Dewi, 2019, Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Misalin Dikecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, *Jurnal Istorica*, Vol. 15, Nomor. 1.
- Riyanti, Musyafa Ali, umi khomsiyatun, 2020, Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasi Kearifan Lokal Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor, 3.
- Rizieka, Dara Gebrina, Khamin zarkasih putro, Mohammad Irsyad, 2021, Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi *Me Bu* tujuh Bulanan Ibu Hamil, *Jurnal Upmk*, Vol. 6, Nomor, 1, Desember.
- Saleh Sirajuddin, 2017, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung:Pustaka Ramadhan.
- Sartini, 2004, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, *Jurnal Filsafat*, Vol. 14, Nomor. 2.
- Sarwono Jonathan, 2006, *Metode Penelitian kuatitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawa, Hari Harjanto, 2014, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak, *Jurnal Informasi*, Vol. 19, Nomor. 3 September-Desember.
- Siyoto Sandu, Ali Sodik, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:Listerasi Media Publishing

- Suaib Hermanto. 2017, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. Malang: AnImage.
- Sudargo Toto, Tira Aristasari, Aulia Afifah, 2018, *1.000 Hari Pertama Kehidupan* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sumarto, Budat, 2019, Pemahan Dan Penerapan Aspek Sistem Religi, bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember.
- Suratman, Bayu, 2021, *Ethnoparenting Di Masa Sekarang : Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis melayu sambas, The 7 annuah Coference On Islamic Early Childhood Education*, Volume 5.
- Suwardi, Siti Rahmawati, 2019, Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD), *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 5, Nomor. 2, September.
- Wijana Widarmi D, 2016, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Windiani , Farida Nurul R, 2016, Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial, *jurnal sosiologi*, Vol. 9, Nomor 9, november.
- Wiswanti, Inge Uli, ike Anggraika Kuntoro, Dkk, 2018, Pola Asuh dan Budaya : Studi Komparatif antara masyarakat Urban dan Masyarakat rural indonesia”, *Jurnal Psikologi Sosial*, VOL. 18, Nomor 03.

Lampiran 1 : Surat Keputusan Skripsi



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-2969/Un.08/FTK/Kp.07.6/02/2023**

**TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 07 Januari 2022
- MEMUTUSKAN**
- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
1. Dr.Helliati Fajriah, MA
2. Dewi Fitriani, M.Ed
Sebagai Pembimbing Pertama
Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi
- Nama : **Neri Agustina**
NIM : **170210011**
Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Judul Skripsi : **Analisis Etnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang Aceh Jaya**
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Februari 2023
An. Rektor
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-15311/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Ketua Adat Gampong Alue Ambang
2. Tuha Peut Gampong Alue Ambang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NERI AGUSTINA / 170210011**

Semester/Jurusan : XI / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat sekarang : Desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Etnoparenting pada Nilai Kearifan Lokal Desa Alue Ambang Aceh Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 November 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2022

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

Lampiran 3 : Surat Selesai Penelitian di MAA



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA MAJELIS ADAT ACEH

Jalan Banda Aceh Meulaboh KM. 162.163 Kode Pos 23654
CALANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 427.1 / 055 / 2022

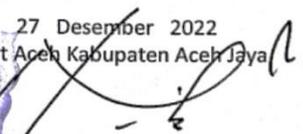
Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 08 Desember 2022, Nomor : B-15311/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2022, Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa:

Nama : NERI AGUSTINA
NIM : 170210011
Semester : XI
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya

Benar ianya telah melakukan penelitian ilmiah tanggal 22 Desember 2022 di Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Jaya dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Analisis Etnoparenting pada nilai Kearifan Lokal Desa Alue Ambang Aceh Jaya*.

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Calang, 27 Desember 2022
Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Jaya



Drs. Tgk. H. ANWAR IBRAHIM

Surat Selesai Penelitian di Desa



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN TEUNOM
KEUCHIK GAMPONG ALUE AMBANG

Jln. T. Husen Dusun Geulumpang Payong Email, ambangalue@gmail.com
ALUE AMBANG Kode Pos 23653

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR: 376/2002/SKET/XII/2022

1. Keuchik Gampong Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: NERI AGUSTINA
NIK	: 1114015708990003
Tempat/tanggal lahir	: Alue Ambang, 17/08/1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Alamat	: Dsn. Glp. Payong Gampong Alue Ambang Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya

benar yang namanya tersebut di atas telah menyelesaikan Penelitian atau Pengumpulan data-data pada Gampong Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya sejak tanggal 28 Desember 2022 untuk menyusun Skripsinya dengan judul *Analisis Etnoparenting pada Kearifan Lokal Gampong Alue Ambang Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*

2. Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Alue Ambang, 29 Desember 2022

Keuchik Gampong Alue Ambang



Khairuzzaman
KHAIRUZZAMAN

LAMPIRAN 4 : Lembar Wawancara Ketua Adat dan *Tuha peut***Wawancara Untuk Ketua Adat dan *Tuha Peut*****Transkrip Wawancara Untuk Ketua Adat****Identitas Ketua Adat**

Nama Ketua Adat : Tgk. Anwar Ibrahim

Pekerjaan : PNS

Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kabupaten Aceh Jaya?

“ Jadi menyangkut kearifan lokal yang dilaksanakan nyu berbagai macam, ada adat kesenian, ada adat perkawinan, ada adat istiadat yang dahulu sudah ada di *Gampong*, itu semuanya dari dasar adat istiadat sebagai mana kearifan lokal di daerah kita Aceh Jaya. Termasuk disitu dengan adat perkawinan, itu dari proses yang panjang, pertama dari masa *cah rot* kalau dalam bahasa sekarang pdkt, orang tua tanya orang tua. Kalau sekarang uda lain sudah ada hubungan duluan. Sudah selesai *cah rot* langsung masuk masa *intat tanda*. Waktu antar tanda itu ada perjanjian-perjanjian. Setelah itu baru proses akad nikah. Antar linto kemudia antar dara baro. Kemudian stelah terjadi hal tersebut saat saat kehamilan ada adat mee bu, setelah mee bu ada masa peutron aneuk kemudia juga dikmapung sudah banyak adat seperti dikampung alue ambang ada adat kenduri blang, keunduri laot semua ada aturan tidak bisa dilanggar. Itu

semuanya adalah menyangkut dengan adat kebiasaan masyarakat yaitu kearifan lokal”

2. Apa saja praktek adat istiadat yang dilakukan masyarakat oleh masyarakat kabupaten Aceh Jaya sampai sekarang?

“Justru itu adat yang dipraktek oleh masyarakat kalau di *Gampong* prosesnya dikoordinasi dengan pemerintah daerah dan juga memberi pemahaman-pemahaman disampaikan tingkat kecamatan dan juga dikampung. Justru perlu pemahaman itu apa-apa saja yang dilaksanakan seperti yang saya katakan tadi contohnya adat perkawinan, adat bersawah, adat berlaut, adat membuka hutan, membuka hutan saja pakek adat dan ada pemimpinnya yaitu ketua temugok. Itu semua prosesi bermacam-macam dan diatur dengan aturan adat termasuk kelaut, kesawah, kekebun, dan juga adat istiadat yang ada di *Gampong* seperti adat perkawinan”

3. Mengapa dilakukan praktek adat istiadat tersebut?

“itu melaksanakan praktek dilapangan itu, itulah realita dilaksanakan sebagai aturan kita di *Gampong-Gampong*. Seperti contoh ada sengketa antara dua belah pihak antara pria dengan pria wanita dengan wanita itu ada hukum adat perwalian adat itu harus dipraktek dilaksanakan juga menyangkut dengan adat yang ada itu harus dipraktek kalau tidak dipraktek tidak terlaksana. Disini juga adat praktek selangke, bagaimana cara selangke meminang seseorang karna di penghubung karena baik buruknya atara dua belah pihak pengantin tergantung selangke. Selangke itu dipakek ga mau ngomong kakalu ga pakek selangke”

4. Bagaimana kalau adat tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat?

“ ee ini kendala, misalnya dikampung ini sudah adat yang tercatat, ini aturan begini misalnya. *Nyan aturan* adat memang aturan adat itu ga ada ganjara ga ada penjara tapi kalau betul-betul tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Ini kearifan lokal di *Gampong* dan tokoh-tokoh adat ini ada ganjara pertama sekali dikucilkan *Gampong* tersebut. Aaa itu sanksi lain ga ada sanksi penjara disitu tapi tidak datang tokoh-tokoh masyarakat, aa diboikot. Misal teungku, tuha peut pak geuchi itu tidak datang kerumah itu. jadinya kemungkinan yang dari kampung lain datang dia tau rumah itu tidak kompak dengan kampung tu. Aaa nampak apapun cerita misalnya satu kampung kita buat gitu nampak kenapa disini aga kocar kacir sekali ga ada hormat sekali pokoknya masyarakat yang tidak bermasyarakat. Aaa itu nampak tau kita kalian ini tidak bermasyarakat hana tom tubit melasah sigo”

5. Apakah di kabupaten Aceh Jaya masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat yang ada?

“di Aceh Jaya masih berjalan adat istiadat yang kita tentukan yang diturunkan dari indatu kita dulu. Masih kita berpegang teguh, man bergeser agak kurang lebih sedikit itu biasa karena adanya kombinasi. Ada satu yang paling bebean contoh kita meminang dulu bawa pinangan itu dulu atau *mee ranup* itu ga banyak orang datang Cuma pak geuchik, tengku ada beberapa tokoh paling dikit 6 orang dan paling banyak 10 orang selesai masalah. Datang kerumah tempat anak perempuan. Tapi sekarang sudah seperti antar linto 5 mobil, 6 mobil ini masalah sudah harus kita pikirkan bersama karena ini bukan adat

kita ini adat sudah diadatkan sudah ditambah-tambah ini perlu kita instruksikan. Sekarang sudah datang anak lelaki memakaikan cincin kon-kon dipugot but dum.

6. Apa saja nilai-nilai adat istiadat dikabupaten Aceh Jaya yang dapat ditingkatkan?

“salah saboh adat istiadat yang dapat kita tingkatkan itu adalah intat linto, yaitu seumapa itu sudah viral kali sekarang. Itu adat istiadata kita sejak dari dulu ini yang perlu kita tingkatkan”

7. Sejak kapan nilai-nilai adat istiadat tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Aceh Jaya?

“sebenarnya aceh jaya ini kuat, aceh jaya salah satu yang ditakutkan oleh aceh lain karena adat bak po teumerhom, po temerhom ada diaceh jaya . jadi kalau ditanya dat dari mana ya dari turun temurun sejak sultan iskandar muda sudah ada hanya ada yang bergeser kadang ada yng hilang ada yang kurang. Kenapa ada yang kurang karena satu daerah kemampuan nya kurang jadi adatnya itu kurang atau hilangkan. Misalnya adat maulod itu adat dan sudah jadi hukum adat bersindikat syara’ nyo hana maulod hana hana merasa. Adat sudah ada dari nenek moyang lage saboh adat pageu blang nyan saboh adat ketentuan adat. Jadi watai gepageu blang yang turuh inong seneupa lhai bak, sa nyu, dua nyu, lhau nyu. Nyankeh nyan menyangkot bahwa adat nyan ka awai na. Sejak adat dilahirkan adat sudah dimulai “

8. Melalui kegiatan apa nilai-nilai adat istiadat itu dilestarikan oleh masyarakat kabupaten Aceh Jaya?

“banyak yang menyangkut antara lain yang khusus waktu pada saat perkawinan peresmian, kan sekarang juga sudah ada PKA jadi adat dapat dipaparkan yang menyangkut dengan adat. Misalnya saat mandii pucuk ada adat seumapa. Nyokheun kata pepatah tapageu lampoh geun kawat tapageu nanggro geun adat nyan mencangkup mandum segala seluk beluk, apa itu adat, adat adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang, sejak berdirinya kerajaan aceh sudah dilestarikan adat, sudah dijaga , sudah dipraktekkan adat, seperti adat semuleng. Pelestarian adat ada dimasing-masing tempat dan juga caranya juga bermacam-macam seperti saat turun mandi anak.”

9. Adakah program dari pemerintah kabupaten Aceh Jaya yang dilaksanakan di Desa Alue Ambang terkait dengan nilai-nilai adat istiadat untuk mengembangkan program parenting di Kabupaten Aceh Jaya?

“untuk saat ini tidak ada program khusus terkait parenting, namun nanti ada program tentang pelestarian adat, pelatihan adatn dan juga ada praktek adat yang akan dilakukan di *Gampong-Gampong*. 172 *Gampong* yang akan dilakukan di tahun 2023. Namun yang khusus demikian belum ada program dari Pemerintah MAA.”

10. Adakah kendala dalam pengangkatan nilai-nilai adat istiadat di Kabupaten Aceh Jaya?

“ kendala tetap ada, namun kendalannya Cuma sedikit saja, karena yang kita gali itu yang kita lestarikan , hanya sedikit kendala yaitu adat yang sudah dipoles atau sudah ditambah-tambah, seperti pelaminan sudah bukan

pelaminan adat warnanya sudah bermacam seperti warna ungu. Jadi kita ada adat sendiri kalau alue ambang itu sudah ada pelaminan *Gampong* yang masih mempunyai ciki khas adat aceh”

11. Adakan praktek pelaksanaan adat *mee bu* dilakukan?

“praktek *mee bu* masih dilakukan, *nyan hana gadoh aa, malah dituan nyo hana mee bu aneuk wate meninte kamume nyan me ceut-ceut, nyan menyesal dikheun le gob sang, padahai hana dikheun pakon jeut menan nyum karena tanyo ka adat mee bu. Pakon jet ge me bu geu me makanan bak bulen tujuh, ibarat pepatah cukup saket amal mengandong dari bulen phon hingga kedua hana metentai bulen ke lhai baroh deuh nyata, bulen ke peut rame gob tayong bulen ke limong le that peu hawa, bulen ke nam saket lam tubuh buleun ke tujuh makanan gob ba. Makanan gob ba nyankeuhnya yang geu ba le tuan nyan khusus pe geu ba aa nan nicah inan.*”

12. Kapan praktek adat *mee bu* dilakukan?

“*jelas bulan tujuh hana meiseuk, nyankeuh jeut maktua atau blah dara baro gejak tanyong padum bulen ka mume, ka pegah bek hana ka pega malee mak karena mak merasa malu kalau belum membawa nasi*”

13. Bagaimana tata cara pelaksanaan adat *mee bu*?

“*geupesunteng ile berartinya kajet ba buu pada saat bulen 7. Jadi wate me bu aa na bu khusus dalam talam ubit yang ka diikat hana jet cukeh le awak laen nyan khusus untuk linto dan dara baro. Adat mee tetap ada sampai hari ini setiap Gampong masih ada adat tersebut*”

Pada saat dilakukan mee bu ada peusujuk yang dilakukan oleh inong geuchik setelah dilakukan hal tersebut bisan diperbolehkan untuk makan makanan yang disediakan”

14. Apakah tujuan dilaksanakan adat *mee bu*?

“ tujuan me buu seperti terjadinya banyak kasus sekarang anak mengalami stunting jadi pada saat acara mee bu bukan makanan sembarangan yang diberikan pada ibu hamil khusus untuk ibu hami paha ayam karena untuk menambah gizi untuk ibu hamil dan anak dalam perut, untuk menambah gizi pada saat anak dalam peurt agam anak tidak mengalami stunting”

15. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaan adat *mee bu*?

“aaa pantang me bu hana le jangan kebanyakan mengupat pada saat acara mee bu karena depan ibu hamil seperti jadi biasakan ibu-ibu membicarakan hal-hal yang ga perlu depan ibu hamil itu tidak boleh karena saat anak kecil merekam semua yang kita Bicarakan”

16. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

“karena pantang bak ureng hamil dan direkam oleh anak didalam Perut”

17. Apa dampak apabila adat *mee bu* tidak dilakukan?

“agak cupa, karena kita merasa malu merasa kecil dalam pandangan bisan hana menghargai seakan-akan anak tersebut kurang mulia dan yang dibawa nasi itu khusus untuk anak pertama anak kedua ada juga Cuma sudah tidak terlalu meriah”

18. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *mee bu*?

“rombongan tuan bisan”

19. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaab adat *mee bu*?

“alat pesunteng untuk pesijuk”

20. Apakah ada keterkaitan *mee bu* dengan kegiatan keagamaan?

“nyan na untuk dia sehat kuat-kuat ibadat dan ukhuah silahturahmi”

21. Apakah adat *mee bu* melibatkan masyarakat atau hanya melibatkan keluarga inti?

“melibatkan hanyak keluarga inti namun saat acara besar dibantu oleh tetangga”

22. Adakah praktek pelaksanaan adat *peutron aneuk* dilakukan?

“ada”

23. Kapan praktek adat *peutron aneuk* dilakukan?

Jadi yang melahirkan anak pada hari ke tujuh ada akikah yaitu mencu ku oek anak, yang dimaksud akikah aneuk inong 1 ekor kambing anak laki-laki 2 ekor kambing namun itu kembali kepada kemampuan orang tuannya lagii. Tidak ada ketentuang anak sebulan dua bulan namun usahakan sebelum anak bisa lari sudah dilakukan adat tersebut menurut kemampuan orng tua. Dan sekarang sudah tidak ada lagi yang menebang pohon pisan namun dibawa anak kemesjid geu pe sa dua aneuk nyo be getem jak masjid”

24. Bagaimana tata cara pelaksanaa adat *peutron aneuk*?

“Yoh kephon wate dipeutubit aneuk mit uluwa tgg yang *peutron hana jet sembarangan yang peutron dikarenakan genyan bagian hukum genyan wate gebaca peu gebaca nyan hana tatepeu sehingga wate geuputren na bang*”

*pisang sibak dan payong untuk top aneuk ditak boh ue ateuh payong kan karot
ie boh ue ateuh nyan tubit ureng nyo yang tingku benu aa naa parang gekoh
bak pisang maksud jih seolah-olah kiban geun tdk angkeh menan aneuk
bediturot akai tengku nyo aneuk inong hana koh bak pisang”*

25. Apakah tujuan dilaksanakan adat *peutron aneuk*?

*“nyan meno maksud jih kan peutron aneuk na khanduri jadi dikhanduri
tersebut merupakan bentuk syukur telah melahirkan anak”*

26. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaa
adat *peutron aneuk*?

*“ ga ada pantangan Cuma paling tidak boleh beriya riya karna tjuan kita
bersyukur”*

27. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

*“ga boleh beriya riya karna tujuan utama melakukan acara untuk bersyukur
atas kelahiran anak”*

28. Apa dampak apabila adat *peutron aneuk* tidak dilakukan?

*“dampaknya adalah dikucilkan orang misalnkan uang tidak ada makan cukup
acara sederhana atau panggil tdk kerumah untuk khauri satu talam saja”*

29. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *peutron aneuk*?

*“orang rumah dan masyarakat sekitar dan juga tdk-tgk dan tokoh adat yang
ada dikampung tersebut”*

30. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *peutron aneuk*?

*“ alat pesunteng, payung, kain gendong, kelapa untuk dibelah diatas kepala
anak kata orang zaman dulu agar anak tidak terkejut saat ada petir, dialat*

pesunteng untuk peucicap ada beras padi, gunting, cermin, bedak, ada air madu.

31. Apakah ada keterkaitan *peutron aneuk* dengan kegiatan keagamaan?

“ada keterkaitan dengan keagamaan salah satu nya adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah telah memberikan anak”

32. Apakah adat *peutron aneuk* melibatkan masyarakat atau hanya melibatkan keluarga inti?

“Keluarga dan masyarakat”

33. Adakan praktek pelaksanaan adat *entat beut* dilakukan?

“*na adat Cuma hana that meadat adat intat beut na*”

34. Kapan praktek adat *entat beut* dilakukan?

“tergantung masing namun tidak boleh malam lain harus malam rabu itu adat jameun”

35. Bagaimana tata cara pelaksanaa adat *entat beut*?

“diantar pada malam rabu dengam membawa roti atau pisang ke tgg tempat belajar mengaji”

36. Apakah tujuan dilaksanakan adat *entat beut*?

“ agar anak dapat belajar agama”

37. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaa adat *entat beut*?

“tidak ada pantangan”

38. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

“tidak ada alasan”

39. Apa dampak apabila adat *entat beut* tidak dilakukan?

“dalam intat beut anak mendapatkan guru sehingga dapat belajar lebih dalam pada saat pengajian”

40. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *entat beut*?

“TGK, wali murid dan anak”

41. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *entat beut*?

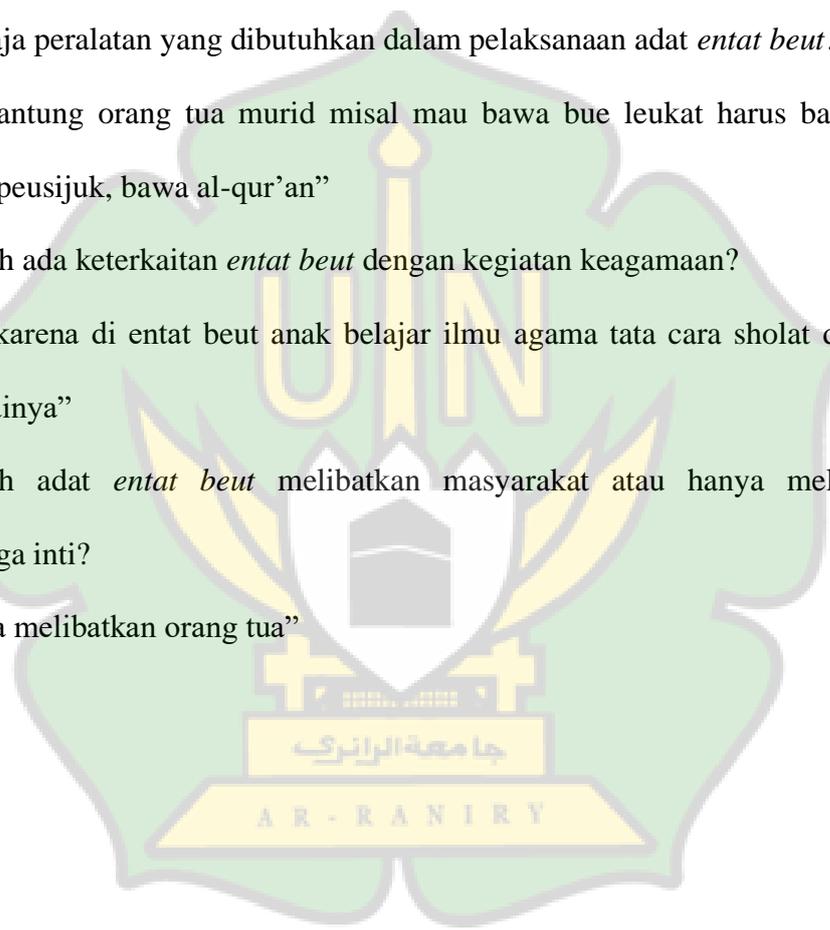
“ tergantung orang tua murid misal mau bawa bue leukat harus bawa alat untuk peusujuk, bawa al-qur'an”

42. Apakah ada keterkaitan *entat beut* dengan kegiatan keagamaan?

“ada, karena di entat beut anak belajar ilmu agama tata cara sholat dan lain sebagainya”

43. Apakah adat *entat beut* melibatkan masyarakat atau hanya melibatkan keluarga inti?

“hanya melibatkan orang tua”



Instrumen Wawancara Untuk Tuha Peut

Identitas Tuha Peut

Nama Tuha Peut : Kak Mamah

Pekerjaan : IRT

Pertanyaan

1. Bagaimana gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Alue Ambang?
 “kearifan lokal di Alue Ambang mantong na dilakukan melalui *adat mekawen, adat mee bu*”
2. Apa saja praktek adat istiadat yang dilakukan masyarakat oleh masyarakat Alue Ambang sampai sekarang?
 “*praktek adat di Gampong Alue Ambang cukop that le, adat mee bu, peutron aneuk, adat mekawen, adat boh kaca, dan le that adat laen di Gampong*”
3. Mengapa dilakukan praktek adat istiadat tersebut?
 “*adat nya cit kana dari jameun dari jameun nek monyang*”
4. Bagaimana kalau adat tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat?
 “*na cit yang hana pugot, mungkin kondisi yang tengoh hana peng atau na musibah laen*”
5. Apakah masyarakat Alue Ambang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat yang ada?
 “masyarakat Alue Ambang memegang teguh adat istiadat yang sudah dijalankan sehingga adat tersebut masih dilakukan sampai sekarang”

6. Sejak kapan nilai-nilai adat istiadat tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Alue Ambang?
 “sudah dari zaman nenek moyang”
7. Melalui kegiatan apa nilai-nilai adat istiadat itu dilestarikan oleh masyarakat Alue Ambang?
 “melalui tarian, melalui acara-acara misalnya saat perayaan ulang tahun aceh jaya yang dilakukan dengan mendirikan stand-stand kebudayaan dari *Gampong* masing-masing”
8. Adakah kendala dalam pengangkatan nilai-nilai adat istiadat di Alue Ambang?
 “kalau kendala tetap ada seperti perbedaan pendapat”
9. Adakan praktek pelaksanaan adat *mee bu* dilakukan?
 “ada dilakukan”
10. Kapan praktek adat *mee bu* dilakukan?
 “pada saat umur kandungan memasuki 7 bulan”
11. Bagaimana tata cara pelaksanaa adat *mee bu*?
 “tata cara pelaksanaan ba buu membawa nasi kulah, kueh dan nicah ketempat menantu”
12. Apakah tujuan dilaksanakan adat *mee bu*?
 “*kiban le, hana tatuoh pegah karena dari jameun cit kaba bue jih aa ka dari zaman nenek moyang*”
13. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaa adat *mee bu*?
 “*nyo ba bu hana pantangan sapeu penting makan makanan yang bergizi*”

14. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

“tidak ada alasan”

15. Apa dampak apabila adat *mee bu* tidak dilakukan?

“*ba bu nyan ka adat dari zameun jadi nyo hana ta pugot ba bu sang laen nyum*”

16. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *mee bu*?

“*mertua, ibu geuchik, sodara dari pihak laki-laki*”

17. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *mee bu*?

“*talam untuk tabungkoh bu kulah kenan, alat peusujuk, oen bu*”

18. Apakah ada keterkaitan *mee bu* dengan kegiatan keagamaan?

“*menyo nyan terkait karena pada saat ta lakukan peusujuk na tabaca doa dan selawat*”

19. Apakah adat *mee bu* melibatkan masyarakat atau hanya melibatkan keluarga inti?

“*melibatkan masyarat dan keluarga inti*”

20. Adakan praktek pelaksanaan adat *peutron aneuk* dilakukan?

“ada”

21. Kapan praktek adat *peutron aneuk* dilakukan?

“*Pada saat mak aneuk mit selesai nifas namun tergantung kemampuan orang tua*”

22. Bagaimana tata cara pelaksanaa adat *peutron aneuk*?

“*aneuk dipeusujuk, alehnyan disediakan dalam talam boh ue, madu, gunting, cermin, breh pade, na hate manok untuk dibolak balik lhez nan dicuko oek*”

*geun gunteng yang ka gesedia, nyan ge ba aneuk geu petubit ge gendong le
tgg agam atau tgg inong nyan diplah boh ue ateuh payong*

23. Apakah tujuan dilaksanakan adat *peutron aneuk*?

“nyan ka dilkukan secara turun temurun sesuai geun adat yang kana”

24. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaa
adat *peutron aneuk*?

“hana pantangan”

25. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

“hana”

26. Apa dampak apabila adat *peutron aneuk* tidak dilakukan?

*“usahakan pugot walaupun hana rayeuk pugot bacutkenduri me saboh talam
bek hana petron sampek aneuk kajet plung”*

27. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *peutron aneuk*?

“masyarakat sekitar, tgg, tuha peut, pak geuchik”

28. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaab adat *peutron aneuk*?

“peralatan jih sama cit paling alat pesujuk, payong, parang”

29. Apakah ada keterkaitan *peutron aneuk* dengan kegiatan keagamaan?

*“terkait cit karna bak peutron aneuk na geukhen berzanji shlawat kepada
nabi, na dibaca syair-syair islami”*

30. Apakah adat *peutron aneuk* melibatkan masyarakat atau hanya melibatkan
keluarga inti?

“melibatkan masyarakt dan keluarga inti”

31. Adakan praktek pelaksanaan adat *entat beut* dilakukan?

“na dilakukan cuma hana rayeuk”

32. Kapan praktek adat *entat beut* dilakukan?

“entat bet tergantung dari ureng tuha ladum na yang geujok bak bet ladum na yang gepebet ke droe dirumoh”

33. Bagaimana tata cara pelaksanaa adat *entat beut*?

“tajak bak tgk ta ba ruti kabin atau bagi yang kemeng pugot bue lekat jet pugot entek dibagikan ke aneuk bet laen”

34. Apakah tujuan dilaksanakan adat *entat beut*?

“untuk aneuk belajar ilmu agama, be jet di bet”

35. Apa saja pantangan atau hal tabu yang tidak boleh dilakukan saat pelaksanaa adat *entat beut*?

“hana “

36. Apa alasan hal tersebut tidak boleh dilakukan?

“hana”

37. Apa dampak apabila adat *entat beut* tidak dilakukan?

“paleng aneuk hana jet bet karena nyo mereno geun ureng chik hana didengo”

38. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *entat beut*?

“orang tua”

39. Apa saja peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat *entat beut*?

“al-quran dan tempat puduk qur’an”

40. Apakah ada keterkaitan *entat beut* dengan kegiatan keagamaan?

*“sangat terkait karena anak belajar ilmu agama ditempat *beut*”*

LAMPIRAN 5 : Lembar Observasi

Instrumen Observasi

NO	Indikator	Keterangan	Ya	Tidak
1	<i>Mee bu</i>	a. <i>Mee bu</i> dilakukan pada usia kandungan 7 bulan. b. Membawa <i>bu kulah</i> , lauk pauk, rujak. c. Keluarga suami menyiapkan pakaian sesalin (satu salin) d. Keluarga suami menyiapkan berbagai macam buah seperti mangga, jambu, dan jeruk. e. Keluarga suami memberikan uang untuk biaya persalinan.		
2	<i>Peutron Aneuk</i>	a. Keluarga menyiapkan upacara untuk dilakukan ritual <i>peusujuk</i> . b. Bayi dicicipkan sesuatu yang manis kelidah seperti air gula, madu. c. Bayi diberikan nama oleh orang tuanya. d. <i>Peutroen aneuk</i> dilakukan pada hari ketujuh, hari ke empat belas, hari ke dua puluh satu dan seterusnya menurut kemampuan orang tua. e. Bayi diturunkan atau		

		<p>diinjakkan kaki ketanah oleh teungku untuk memperkenalkan lingkungan sekitar kepada anak.</p> <p>f. Orang tua memecahkan kelapa tua diatas payung karena telah melahirkan anak yang pemberani.</p> <p>g. <i>Tengku</i> membacakan berzanji untuk bayi</p> <p>h. <i>Tengku</i> membacakan shalawat-shalawat untuk bayi</p>		
3	<i>Entat Beut</i>	<p>a. Diantar pada usia TK</p> <p>b. Membawa peralatan belajar agama</p> <p>c. Anak memakai busana muslim</p> <p>d. Anak berpakaian rapi</p> <p>e. Anak menggunakan alas kaki saat ketempat ngaji</p> <p>f. Anak laki-laki menggunakan peci</p> <p>g. Anak perempuan memakai kerudung</p> <p>h. Anak perempuan membawa mukena</p> <p>i. Salah satu anggota keluarga mengantar ketempat ngaji</p>		

LAMPIRA 6 : Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi wawancara dengan ketua adat MAA



Dokumentasi wawancara dengan *Tuha Peut*



Dokumentasi Praktek Peutron Aneuk







Dokumentasi Praktek *Mee bu*

